

**PROGRAM IDENTIFIKASI DAN ASESMEN PADA SEKOLAH INKLUSIF
DI SDS MUTIARA HATI PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

AMAR ALAM AL FIRDAUS

NIM. 203180137

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
JUNI 2022**

ABSTRAK

Firdaus, Amar Alam Al, 2022. Program Identifikasi dan Asesmen Pada Sekolah Inklusif di SDS Mutiara Hati Ponorogo. **Skripsi.** Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dwi Ulfa Nurdahlia, M.Si

Kata Kunci: Inklusif, Identifikasi, dan Asesmen

Pendidikan inklusif merupakan layanan pendidikan yang memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk dapat belajar secara bersama dengan anak reguler dalam kelas yang sama. Langkah awal sebagai penentu layanan dan pertimbangan program pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus yaitu dilakukan identifikasi dan asesmen.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Proses perencanaan identifikasi di SDS Mutiara Hati; 2) Proses pelaksanaan asesmen di SDS Mutiara Hati; 3) Hasil dilakukannya asesmen di SDS Mutiara Hati

Penelitian ini dilakukan di SDS Mutiara Hati Ponorogo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian adalah kepala sekolah, GPK kelas I dan II, dan wali kelas II. Data dianalisis menggunakan langkah dalam reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dengan perpanjangan pengamatan dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Proses identifikasi dilaksanakan pada saat penerimaan anak baru dan mutasi anak. Sebelumnya sekolah melakukan rapat, membuat formulir pendaftaran baik untuk anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus. Kemudian cara mengumpulkan data kondisi anak melalui pengisian formulir dan wawancara. Sekolah melakukan identifikasi seperti *screening*, *referral*, *klasifikasi*, perencanaan pembelajaran, dan pemantauan kemajuan belajar; 2) Proses asesmen dilakukan oleh psikolog dengan wawancara dengan orangtua, tes IQ, dan pengambilan *fingerprint*. Hasilnya diberitahukan kepada orangtua, guru pendamping khusus, guru kelas, dan kepala sekolah untuk dilakukan *treatment* selanjutnya yaitu perencanaan pembelajaran; 3) Hasil asesmen digunakan guru pendamping khusus untuk merancang pembelajaran yang tepat sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan ABK. Model kelas

yang digunakan yaitu kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*.



LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Amar Alam Al Firdaus

NIM : 203180137

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Program Identifikasi dan *Asesmen* Pada Sekolah Inklusif di SDS Mutiara Hati
Ponorogo

Telah di periksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing



Dwi Ulfa Nurdahlia, M.Si.
NIP. 198412202019032021

Tanggal, 25 April 2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut
Agama Islam Negeri Ponorogo



Ulum Fatmahanik, M.Pd.
NIP. 198512032015032003



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Amar Alam Al Firdaus
NIM : 203180137
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Program Identifikasi dan *Asesmen* Pada Sekolah Inklusif di SDS Mutiara Hati Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 06 Juni 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 09 Juni 2022

Ponorogo, 09 Juni 2022

Mengesahkan

Pjh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh Miftachul Choiri, M.A.
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji

Ketua Sidang : Mukhlison Effendi, M.Ag
Penguji I : Dr. Evi Muafiah, M.Ag
Penguji II : Dwi Ulfa Nurdahlia, M.Si

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amar Alam Al Firdaus

NIM : 203180137

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

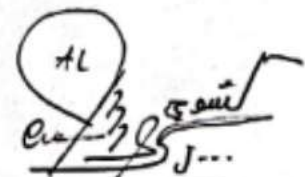
Judul penelitian : Program Identifikasi Dan Asesmen Pada Sekolah Inklusif Di SDS
Mutiara Hati Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ tesis telah di periksa dan disahkan oleh dosen pembimbing, selanjutnya saya bersedia naskah tersebut di publikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya buat untuk dapat di pergunakan semestinya.

Ponorogo, 24 Juni 2022

Yang membuat pernyataan



Amar Alam Al Firdaus
NIM. 203180137

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amar Alam Al Firdaus
NIM : 203180137
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Program Identifikasi dan *Asesemen* Pada Sekolah Inklusif di SDS Mutiara
Hati Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo,

Yang Membuat Pernyataan



Amar Alam Al Firdaus

203180137

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang masalah	1
B. Fokus penelitian	5
C. Rumusan masalah	6
D. Tujuan penelitian	6
E. Manfaat penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Kajian teori	7
1. Sekolah inklusif	7
a) Pengertian sekolah inklusif	7
b) Tujuan sekolah inklusif	9
2. Identifikasi	10

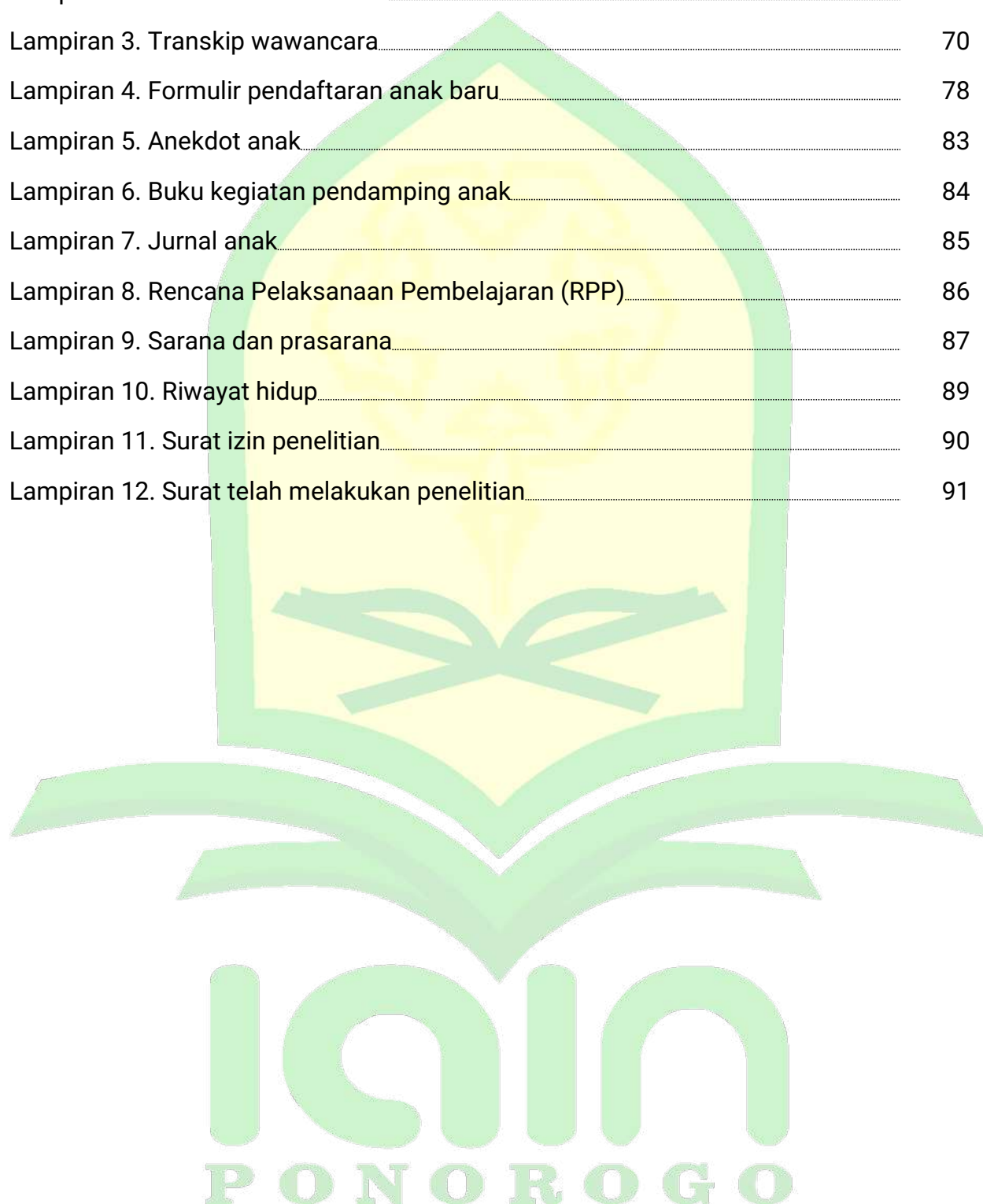
a) Pengertian identifikasi.....	11
b) Tujuan identifikasi.....	12
c) Pelaksanaan identifikasi.....	14
d) Sasaran identifikasi.....	15
3. Asesmen.....	16
a) Pengertian asesmen.....	16
b) Tindakan asesmen.....	18
c) Perencanaan pembelajaran.....	19
d) Pelaksanaan pembelajaran.....	20
e) Pemantauan kemajuan belajar dan evaluasi.....	20
f) Tujuan asesmen.....	21
B. Telaah hasil penelitian terdahulu.....	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
A. Pendekatan dan jenis penlitian.....	25
B. Kehadiran peneliti.....	25
C. Lokasi penelitian.....	26
D. Data dan sumber data.....	26
E. Prosedur pengumpulan data.....	26
F. Teknik analisis data.....	28
G. Pengecekan keabsahan data.....	30
H. Tahapan-tahapan penelitian.....	31
I. Sistematika pembahasan.....	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	34

A. Gambaran umum latar penelitian.....	34
1. Sejarah singkat SDS Mutiara Hati Ponorogo.....	34
2. Visi dan misi.....	35
3. Identitas.....	35
a) Yayasan penyelenggaraan.....	35
b) Sekolah dasar swasta.....	36
4. Profil sekolah.....	36
5. Sarana dan prasarana.....	37
B. Paparan data.....	37
1. Proses perencanaan identifikasi di SDS Mutiara Hati Ponorogo.....	37
2. Proses perencanaan asesmen di SDS Mutiara Hati Ponorogo.....	40
3. Hasil dilakukannya proses asesmen di SDS Mutiara Hati Ponorogo.....	42
C. Pembahasan.....	48
1. Proses perencanaan identifikasi di SDS Mutiara Hati Ponorogo.....	49
2. Proses perencanaan asesmen di SDS Mutiara Hati Ponorogo.....	52
3. Hasil dilakukannya proses asesmen di SDS Mutiara Hati Ponorogo.....	54
BAB V PENUTUP.....	57
A. Kesimpulan.....	57
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA.....	59
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	64
RIWAYAT HIDUP.....	89
SURAT IZIN PENELITIAN.....	90



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil observasi.....	64
Lampiran 2. Pedoman wawancara.....	68
Lampiran 3. Transkrip wawancara.....	70
Lampiran 4. Formulir pendaftaran anak baru.....	78
Lampiran 5. Anekdote anak.....	83
Lampiran 6. Buku kegiatan pendamping anak.....	84
Lampiran 7. Jurnal anak.....	85
Lampiran 8. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	86
Lampiran 9. Sarana dan prasarana.....	87
Lampiran 10. Riwayat hidup.....	89
Lampiran 11. Surat izin penelitian.....	90
Lampiran 12. Surat telah melakukan penelitian.....	91





BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan adalah sebuah hak asasi yang paling mendasar bagi setiap manusia, tidak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus.¹ Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki hambatan, kelainan atau memiliki kemampuan potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh kesempatan yang sama dengan anak normal dalam layanan pendidikan. Pendidikan dapat dilakukan oleh siapa saja, dimana saja dan kapan saja. Artinya pendidikan dapat dilakukan dengan tanpa mengenal batas usia, ruang dan waktu.² Hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pada Pasal 5 Ayat 1, bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.³ dan dalam Peraturan Mendiknas No. 70 tahun 2009 tentang "Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa".⁴

Kesadaran masyarakat secara global terhadap hak asasi manusia semakin tinggi. Hal ini menyebabkan meningkatnya apresiasi terhadap keberagaman atau perbedaan, yang secara tidak langsung mengubah paradigma penyeragaman dan penyamarataan menjadi sesuatu yang tidak lazim. Perbedaan tidak lagi dipandang sebagai penyimpangan, melainkan sesuatu yang patut disyukuri. Karena dengan

¹ Agung Nugroho dan Lia Mareza, "Model Dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam," *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, Volume 2, No. 1, (2016).

² Ibid.

³ Indah Permata Darma dan Binahayati Rusyidi, "37 Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia," *Jurnal Prosiding Ks: Riset & Pkm*, Volume 2, No. 2, (2014).

⁴ Siti Istiningasih, "Kreatifitas Guru Dalam Mengajar Di Sekolah Inklusi," *Seminar Nasional Pendidikan Inklusif Pgsd Unram 2020*, No. 20, (2020), 39–44.

adanya perbedaan setiap manusia dapat berinteraksi untuk saling melengkapi kekurangannya. Pendidikan harus diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.⁵ Pendidikan yang seperti itulah yang akan melahirkan proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Perbedaan terjadi dalam kelompok masyarakat seperti perilaku diskriminatif, latar belakang pendidikan yang sedang ditempuh, profesi, serta usia mengakibatkan mereka menjadi terpinggirkan dari segala kegiatan sosial di masyarakat.⁶ Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sistematis untuk melakukan program pembelajaran sehingga dapat membantu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Sekolah merupakan bagian integral dari suatu masyarakat yang berhadapan dengan kondisi nyata dalam masyarakat pada masa sekarang.⁷

Pendidikan hadir memberikan kesempatan untuk semua masyarakat tidak terkecuali Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Adanya lembaga formal memadai agar anak bisa mendapatkan program pendidikan yang sama baik untuk anak normal maupun anak yang memiliki kelainan.⁸ Kelainan itu dapat dilihat dari segi fisik, psikis, sosial dan moral peserta didik.⁹ Sekolah luar biasa merupakan lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk menimba ilmu sesuai dengan kekhususannya dan berhak

⁵ Febri Setiawan, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Inklusif SDS Pajang 1 Surakarta Tahun Ajaran 2019/2020" (IAIN Surakarta, 2020).

⁶ Nisrina Nurika Agustin dan Siti Ina Savira, "Perbedaan Autonomy Siswa Dengan Disabilitas Di Sekolah Luar Biasa Dan Sekolah Inklusi," *Jurnal Penelitian Psikologi*, Volume 8, no. 5 (2021), 1–6.

⁷ Harwanti Noviandari dan Tian Fitriara Huda, "Peran Sekolah Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Di SDLB PGRI Bangorejo Banyuwangi," *Jurnal Psikologi*, Volume 5, no. 1 (2018), 34.

⁸ Rahmad Ikrar Pradana Adikusuma Putra, *Survey Opini Masyarakat Tentang Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelurahan Medokan Semampir Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya* (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2016).

⁹ Siswanto dan Eli Susanti, "Manajemen Pengembangan Kurikulum Sekolah Inklusi," *Jurnal TADBIR*, Volume 3, no. 2 (2019).

mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.¹⁰ Sedangkan sekolah umum adalah pendidikan dasar dan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.¹¹

Melihat adanya ketidakadilan di masyarakat, maka lahirlah pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif adalah layanan pendidikan yang memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk dapat belajar secara bersama dengan anak normal pada umunya.¹² Kesempatan belajar tersebut dilaksanakan dengan memperhatikan keberagaman dan kebutuhan masing-masing individu. Keberadaan pendidikan inklusif mendukung adanya pendidikan yang berkeadilan yaitu pendidikan yang dapat diakses seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang suku, ras, agama dan kelas sosial serta konstruksi sosial.¹³ Munculnya konsep pendidikan inklusif merupakan langkah strategis yang mampu memberikan pengaturan dan pemenuhan hak asasi manusia tanpa adanya diskriminasi untuk mengembangkan potensi pribadinya dalam lingkungan.¹⁴

Menurut Peraturan Pemerintah Pendidikan Nasional tentang pendidikan inklusif pasal 2 yaitu ayat (1) menyatakan bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak dari berbagai kondisi dan latar belakang untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Ayat 2 yaitu

¹⁰ Fani Aulia Rizki, "Peran Sekolah Luar Biasa Pelita Hati Dalam Menangani Anak Tunagrahita Di Kota Pekanbaru," *Jurnal JOM FISIP* Volume 5, no. 1 (2021): 1–13.

¹¹ Harwanti Noviandari dan Tian Fitriara Huda, "Peran Sekolah Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Di SDLB PGRI Bangorejo Banyuwangi," *Jurnal Psikologi*, Volume 5, no. 1 (2018), 29–37.

¹² Wisnu Sulisty Nugroho dan Minsih, "Pemetaan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Inklusi Melalui Program Identifikasi Dan Asesmen," *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, Volume 2, No. 1, (2021).

¹³ Evi Muafiah, et. al., "Gender Equality and Social Inclusion (GESI) Pada Dua Sekolah Inklusi Di Ponorogo," *Musawa* Vol.19, no. 2, (2020).

¹⁴ Mirza Yogy Kurniawan, et. al., "Rancang Bangun Aplikasi Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Inklusif," *Jurnal Jtiulm*, Volume 3, No. 2, (2018), 71–76.

menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.¹⁵

Secara umum inklusif merupakan pendidikan untuk semua. Inklusif diambil dari kata bahasa Inggris *inclusion* yang artinya menyatukan bagi anak-anak yang berkelainan kedalam program-program sekolah. Menurut Sunaryo dalam jurnal Winda Quida Sari, pendidikan inklusif adalah suatu pendidikan yang menerima Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah reguler yang berlokasi di daerah tempat tinggal mereka dan mendapatkan berbagai pelayanan pendukung dan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya.¹⁶ Sedangkan menurut Leni dalam jurnal Auhad Jauhari, pendidikan inklusif lahir atas dasar prinsip bahwa layanan sekolah seharusnya diperuntukkan bagi semua anak tanpa menghiraukan perbedaan yang ada, seperti kondisi kebutuhan khusus, perbedaan sosial, emosional, kultural maupun bahasa.¹⁷

Identifikasi dan asesmen merupakan tahapan atau rangkaian kegiatan dari proses pelayanan pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Istilah identifikasi dimaknai sebagai proses penjarangan, sedangkan asesmen dimaknai sebagai penyaringan. Dalam pelaksanaannya kegiatan identifikasi dapat dilakukan oleh guru, orangtua atau yang dekat dengannya, sedangkan asesmen biasanya perlu melibatkan tenaga profesional yang ahli dalam bidangnya seperti psikologi.¹⁸ Pelaksanaan sekolah inklusif memiliki delapan aspek, yaitu penerimaan peserta didik baru, identifikasi, asesmen, kurikulum *fleksibel*, merancang bahan ajar dan kegiatan pembelajaran yang ramah anak, penataan kelas, pengadaan dan

¹⁵ Chita Faradilla, "Penerapan Pendidikan Inklusif Pada Pembelajaran Taman Kanak-Kanak Kelompok A (Studi Kasus Di Komimo *Playschool* Yogyakarta)", (Universitas Negeri Yogyakarta, 2013).

¹⁶ Winda Quida Sari, "Pelaksanaan Inklusi Disekolah Dasar Negeri 14 Pakan Sinayan Payakumbuh," *Jurnal Jupekh*, Volume 1, No. 1 (2012), 190–197.

¹⁷ Auhad Jauhari, "Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas," *Jurnal Ijtimaia*, Volume 1, No. 1, (2017).

¹⁸ Imam Yuwono, "Penerapan Identifikasi, Asesmen Dan Pembelajaran Pada Anak Autis Di Sekolah Dasar Inklusif", (Banjarmasin: FKIP UNLAM).

pemanfaatan media pembelajaran, serta penilaian dan evaluasi pembelajaran. Asesmen merupakan salah satu kegiatan evaluasi untuk mengumpulkan informasi yang akan digunakan sebagai pertimbangan dalam merencanakan program kepada anak berkebutuhan khusus.¹⁹

Berbagai permasalahan muncul dalam hal penyelenggaraan sekolah inklusif. Masalah tersebut antara lain adalah sekolah belum siap mengimplementasikan program sekolah inklusif secara optimal, belum adanya modifikasi kurikulum khusus sekolah inklusif, belum adanya guru pendamping khusus yang berlatar belakang dari pendidikan luar biasa, kurangnya kompetensi guru untuk menangani anak berkebutuhan khusus (ABK) apabila anak memiliki permasalahan yang berbeda berarti memerlukan penanganan yang berbeda, kurangnya pelatihan tentang pendidikan inklusif kepada guru, dan kurangnya sarana prasarana yang mendukung pelaksanaan inklusif. Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan tersebut maka sekolah perlu menerapkan pendidikan inklusif dengan maksimal dan salah satunya yaitu dengan melaksanakan program identifikasi dan asesmen. Program ini sangat penting untuk mengetahui kebutuhan peserta didik baik itu anak normal maupun anak berkebutuhan khusus.

SDS Mutiara Hati merupakan salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusif diantara sekolah yang berada di wilayah ponorogo seperti SD Immersion, SDIT Qurrota A'yun dan lain-lain. Lembaga pendidikan tersebut merupakan sebuah lembaga umum tingkat dasar yang mempunyai beberapa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Alasan penting adanya pendidikan Inklusif adalah pada proses pembelajaran tidak memisahkan antara anak yang berkebutuhan khusus dengan anak lainnya. Serta bertujuan untuk menumbuhkan sikap saling menghormati dan

¹⁹ Tiwi Wira Pratika, "Assesmen Siswa Berkebutuhan Khusus Di SD Inklusi: Studi Deskriptif," (Universitas Sanata Dharma, 2019), 3.

menjunjung tinggi nilai keberagaman yang ada di masyarakat.²⁰

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam bagaimana Pelaksanaan Program Identifikasi dan Asesmen pada Sekolah Inklusif di SDS Mutiara Hati Ponorogo. Penelitian ini penting dilakukan agar pelaksanaan sekolah inklusif dapat terlaksana sebagaimana mestinya dan dapat mencapai tujuan sesuai dengan tujuan pendidikan.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka fokus penelitian ini adalah “Bagaimanakah pelaksanaan identifikasi dan asesmen di SDS Mutiara Hati Ponorogo?”



²⁰ Evi Muafiah, et. al., “Gender Equality and Social Inclusion (GESI) Pada Dua Sekolah Inklusi Di Ponorogo.”

C. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimanakah proses perencanaan identifikasi di SDS Mutiara Hati Ponorogo?
2. Bagaimanakah proses perencanaan asesmen di SDS Mutiara Hati Ponorogo?
3. Bagaimanakah hasil dilakukannya asesmen di SDS Mutiara Hati?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui perencanaan identifikasi di SDS Mutiara Hati Ponorogo
2. Mengetahui proses pelaksanaan asesmen di SDS Mutiara Hati Ponorogo?
3. Mengetahui hasil dari asesmen di SDS Mutiara Hati?

E. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

A. Secara teoretis

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan sebagai khasanah keilmuan tentang pelaksanaan program identifikasi dan asesmen pada sekolah inklusif di SDS Mutiara Hati Ponorogo.

B. Secara praktis

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian dan penunjang dalam pengetahuan penelitian terkait tentang topik tersebut

2. Guru dan Guru Pendamping Khusus

Hasil penelitian ini dapat disajikan bahan masukan dan informasi bagi

guru ataupun guru pendamping khusus (GPK), sehingga pelaksanaan sekolah inklusif di SDS Mutiara Hati bisa sesuai dengan harapan.

3. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mewujudkan pendidikan yang inklusif sesuai dengan harapan dan tentunya menjadi sekolah yang berkualitas.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Sekolah Inklusif

a. Pengertian Sekolah Inklusif

Inklusif berasal dari kata bahasa Inggris, yaitu *"to inclusion"* atau *inclusive* yang berarti mengajak masuk atau mengikutsertakan. Maksudnya menghargai dan merangkul setiap individu dengan perbedaan latar belakang, jenis kelamin, etnik, usia, agama, bahasa, karakteristik, kondisi fisik dan lainnya.²¹ Menurut Moelyono dalam buku Sukadari, sekolah inklusif adalah pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak sebayanya di sekolah reguler dan mereka menjadi bagian dari masyarakat sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif.²² Menurut Rohmah Ageng Mursita, sekolah inklusif adalah sekolah yang menggabungkan layanan pendidikan khusus dan reguler dalam satu sistem, dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mendapatkan pendidikan khusus sesuai dengan potensinya masing-masing dan anak reguler juga mendapatkan layanan khusus untuk mengembangkan potensinya.²³

Menurut Sapon-Shevin dalam buku Sukadari, pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan luar biasa yang mensyaratkan agar semua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dilayani di sekolah terdekat di

²¹ Made Kerta Adhi dan Ni Putu Seniwati, *Buku Panduan Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar* (Denpasar: PT Percetakan Bali, 2017), 1.

²² Sukadari, *Model Pembelajaran Dalam Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2019), 1.

²³ Muhamad Lutfi Ramadhani, "Desain Interior Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya Yang Ramah Anak Dengan Konsep Modern", (Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Noverber, 2017), 7.

kelas biasa bersama sehingga mendukung pemenuhan kebutuhan khusus setiap anak.²⁴ Menurut Sumekar, anak yang dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental, hambatan penglihatan dan pendengaran, memiliki bakat khusus, *autisem*, fisik, komunikasi, ketidakmampuan belajar.²⁵ Seperti yang ditegaskan melalui surat edaran Dirjen Dikdasmen No. 380 tahun 2003 yang menyatakan, pendidikan inklusif adalah pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak reguler.²⁶ Artinya dalam pendidikan inklusif, anak berkebutuhan khusus tidak mendapat perlakuan yang istimewa, melainkan persamaan hak dan kewajiban yang sama di kelas dengan anak normal lainnya.

Menurut Sunaryo dalam konteks yang lebih luas, sekolah inklusif merupakan pendidikan yang menekankan sikap antidiskriminasi, memperjuangkan kesempatan dan kesamaan hak, keadilan dan perluasan akses pendidikan bagi semua, guna untuk penuntasan wajib belajar 9 tahun serta mengubah sikap masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).²⁷ Nofrianto menyatakan bahwa sekolah inklusif merupakan sistem pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang di integrasikan masuk kedalam kelas reguler untuk belajar bersama anak normal lainnya di sekolah umum.²⁸ Dengan demikian pendidikan inklusif menyertakan semua

²⁴ Sukadari, *Model Pembelajaran Dalam Anak Berkebutuhan Khusus*, 12.

²⁵ Noviandari dan Huda, "Peran Sekolah Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Di SDLB PGRI Bangorejo Banyuwangi."

²⁶ Rona Fitria, "Proses Pembelajaran Dalam Setting Inklusi Di Sekolah Dasar," *Jurnal E-Jupekhu* Volume 1, No. 1, (2012).

²⁷ Yusuf Munawir et al., *Pendidikan Inklusif Dan Perlindungan Anak* (Solo: Pt Tiga Seerangkai Pustaka Mandiri, N.D), 3.

²⁸ Ina Agustin, "Penerapan Identifikasi, Asesmen Dan Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi," *Jurnal Edustream*, Volume 3, No. 2, (2019).

anak secara bersama-sama dalam satu iklim dan proses pembelajaran dengan layanan pendidikan yang layak dan sesuai dengan kebutuhan anak tanpa membeda-bedakan.²⁹

Penyelenggaraan pendidikan inklusif terdapat komponen yang saling berkaitan seperti *flesibilitas* kurikulum, tenaga pendidik, input peserta didik, lingkungan penyelenggaraan pendidikan inklusif, sarana prasarana, dan penilaian. Pembelajaran di sekolah inklusif tidak dapat berjalan dengan semestinya jikalau komponennya tidak saling bekerjasama.³⁰

b. Tujuan Sekolah Inklusif

Menurut Takdir Ilahi, tujuan dari pendidikan inklusif adalah 1) memberikan kesempatan kepada semua anak yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhannya; 2) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman serta tidak diskriminasi bagi semua anak.³¹

Menurut Rosilawati, pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan motivasi, mengembangkan potensi, meningkatkan pendidikan yang efektif dan mengakomodasikan kemampuan dan kebutuhan belajar anak-anak tanpa membeda-bedakan.³² Menurut Schmidt dan Venet, sekolah inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi seluruh anak agar bisa mengoptimalkan potensi yang dimiliki serta bisa memenuhi kebutuhan

²⁹ Adhi dan Seniwati, *Buku Panduan Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*, 2.

³⁰ Zulfi Rokhaniawati, "Strategi Guru Dalam Proses Pembelajaran Pada Kelas Inklusi Di Sd Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, Volume 3, No. 3, (2017).

³¹ Febri Setiawan, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Inklusif Sdn Pajang 1 Surakarta Tahun Ajaran 2019/2020", (IAIN Surakarta, 2020), 29.

³² Rokhaniawati, "Strategi Guru Dalam Proses Pembelajaran Pada Kelas Inklusi Di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017."

belajarnya melalui program identifikasi.³³

Penempatan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif dapat dilakukan dengan berbagai model sebagai berikut:

- 1) Kelas reguler (Inklusif Penuh), yaitu anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak lainnya (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.
- 2) Kelas reguler dengan *cluster*, yaitu anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak lainnya (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus.
- 3) Kelas reguler dengan *pull out*, yaitu anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak lainnya (normal) di kelas reguler, namun dalam waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
- 4) Kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*, yaitu anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak lainnya (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
- 5) Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian, yaitu anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang tertentu dapat belajar bersama dengan anak normal di kelas reguler.
- 6) Kelas khusus penuh, yaitu anak berkebutuhan khusus belajar bersama

³³ Nissa Tarnoto, "Permasalahan-Permasalahan Yang Di Hadapai Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat SD," *Jurnal Humanitas*, Volume 13, no. 1, (2019).

di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.³⁴

2. Identifikasi

Menurut Widiastuti, dkk, identifikasi dan asesmen dapat disebut sebagai prosedur *screening* awal untuk menemukenali kategori disabilitas beserta karakteristiknya.³⁵ Identifikasi dan asesmen Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan dua jenis kegiatan sangat penting dilakukan karena untuk menjamin kualitas program pembelajaran dan proses *reffereal* yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Menurut Mc Loughlin dan Levis, bahwa kegiatan asesmen baru dapat dilakukan setelah adanya identifikasi. Kegiatan Identifikasi sebagai kegiatan penjaringan dan asesmen sebagai kegiatan penyaringan merupakan tahapan kegiatan dari proses pelayanan pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).³⁶

a. Pengertian Identifikasi

Istilah identifikasi secara harfiah dapat diartikan menemukan atau menemukenali. Identifikasi merupakan kegiatan mengenal yang dimaknai sebagai proses menemukan kasus yaitu menemukan anak yang mempunyai kelainan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Identifikasi merupakan langkah awal untuk menandai munculnya kelainan pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK),³⁷ apakah termasuk anak *tunanetra*, *tunarungu*, *tunawicara*, *tunagrahita*, *tunadaksa* atau bahkan anak berbakat dan sebagainya. Kegiatan identifikasi sifatnya masih sederhana dan

³⁴ Nadia Nurul Kodariah, "Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Di Kota Bekasi" (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2017), 54.

³⁵ Muchamad Irvan, "Urgensi Identifikasi Dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini," *Jurnal Ortopedagogia* Volume 6, No. 2, (2020).

³⁶ Adhi dan Seniwati, *Buku Panduan Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*, 8.

³⁷ Imam Yuwono, *Identifikasi Dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus (Setting Pendidikan Inklusif)* (Banjarmasin: Pustaka Banua, 2015), 9.

tujuannya lebih ditekankan pada menemukan secara kasar apakah anak tergolong berkebutuhan khusus atau bukan. Identifikasi dapat dilakukan oleh orang-orang yang dekat dengan anak, seperti orang tuanya, pengasuhnya, atau gurunya, maka guru sekolah dasar dapat melakukan identifikasi anak.³⁸

Istilah identifikasi pada anak berkebutuhan khusus (ABK) dimaksudkan sebagai usaha baik orang tua, guru, maupun tenaga kependidikan lainnya guna mengetahui apakah seorang anak tersebut mengalami kelainan fisik, intelektual, sosial, dan emosional dalam pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak lainnya yang sesuai dengan usianya dengan anak normal lainnya.³⁹

Menurut pendapat Marendra dalam buku Dadang Garnida, bahwa setelah dilakukan identifikasi dapat diketahui bagaimana kondisi seseorang anak, apakah pertumbuhan dan perkembangannya mengalami kelainan atau tidak. Bila mengalami kelainan, dapat diketahui pula apakah anak tergolong seperti 1) *Tunanetra*; 2) *Tunarungu*; 3) *Tunagrahita*; 4) *Tunadaksa*; 5) *Tunalaras*; 6) Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik; 7) Anak lamban belajar; 8) *Autis*; 9) Anak cerdas istimewa dan berbakat; 10) Gangguan perhatian dan *hiperaktif*.⁴⁰

b. Tujuan Identifikasi

Secara umum tujuan identifikasi adalah untuk menghimpun informasi apakah seorang anak mengalami kelainan atau penyimpangan baik fisik, intelektual, sosial dan emosional. Anak tersebut dikatakan mengalami

³⁸ Edi Purwanta, *Kemampuan Guru Dalam Melakukan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi* (Yogyakarta, 2010), 14.

³⁹ Sukadari, *Model Pembelajaran Dalam Anak Berkebutuhan Khusus*, 6.

⁴⁰ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, (Bandung: PT Revika Aditama, 2015), 23.

kelainan jika dibandingkan dengan anak normal yang sebaya dengannya.⁴¹

Endang Warsigi Ghozali berpendapat, bahwa hasil dari identifikasi akan dilanjutkan dengan proses asesmen dimana hasilnya akan dijadikan sebagai dasar untuk penyusunan program pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan ketidakmampuan anak berkebutuhan khusus. Identifikasi anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak hanya sebagai kegiatan dalam upaya untuk menemukan anak yang berkelainan, tetapi sekaligus untuk mengenali gejala perilaku yang menyimpang dari kebiasaan umumnya.⁴²

Menurut Manning dalam buku Sukadari, bahwa dalam usaha pelaksanaan asesmen, kegiatan identifikasi anak berkebutuhan khusus dilakukan untuk lima keperluan atau tujuan yaitu a) *Screening* (penyaringan); b) *Referral* (pengalihanganan); c) *klasifikasi*; d) Perencanaan pembelajaran; dan e) Pemantauan kemajuan belajar.

1) *Screening* (Penyaringan)

Penyaringan dilakukan terhadap semua anak dimana dengan alat identifikasi anak berkebutuhan khusus. Pada tahap ini fungsi dari identifikasi yaitu menandai anak-anak mana yang menunjukkan gejala-gejala tertentu, kemudian menyimpulkan anak-anak mana mengalami kelainan tertentu sehingga tergolong Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Oleh karena itu dengan alat identifikasi ini baik guru, orang tua, maupun tenaga profesional terkait dapat melakukan kegiatan penyaringan secara baik dan hasilnya dapat digunakan untuk bahan penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) lebih lanjut.

⁴¹ Ibid, *Pengantar Pendidikan Inklusi*. 24.

⁴² Yuwono, "Penerapan Identifikasi, Asesmen Dan Pembelajaran Pada Anak Autis Di Sekolah Dasar Inklusif."

2) Proses *Referral* (Pengalihanganan)

Berdasarkan gejala yang telah ditemukan pada tahap penjaringan, selanjutnya anak-anak dapat dikelompokkan menjadi dua golongan. Pertama, ada anak yang perlu dirujuk ke ahli lain (tenaga profesional) dan dapat langsung ditangani sendiri oleh guru dalam bentuk layanan pembelajaran yang sesuai. Kedua, ada anak yang perlu dikonsulkan kepada ahli lain terlebih dahulu seperti psikolog, dokter dan lainnya, kemudian ditangani oleh guru.

Proses perujukan digunakan untuk membantu mengatasi masalah anak yang mempunyai kelainan tersebut yang disebut proses *referral* (pengalihanganan). Bantuan lainnya ada seperti guru pendamping khusus atau konselor.

3) *Klasifikasi*

Pada tahap ini kegiatan dimana bertujuan untuk menentukan apakah anak telah dirujuk ketenaga profesional benar-benar memerlukan penanganan lebih lanjut atau langsung dapat diberi pelayanan pendidikan khusus.

Apabila ketika pemeriksaan tenaga profesional ditemukan masalah yang perlu penanganan lebih lanjut misalnya seperti pengobatan, terapi, latihan-latihan khusus, dan sebagainya maka guru akan memberitahukan atau mengkomunikasikan kepada orang tua anak yang bersangkutan.

Pada tahap ini guru tidak memberikan pengobatan atau memberi terapi sendiri, melainkan memfasilitasi dan meneruskan kepada orang

tua tentang kondisi anak yang bersangkutan. Guru hanya memberikan pelayanan pendidikan dimana akan disesuaikan dengan kondisi anak.

4) Perencanaan pembelajaran

Pada tahap ini, kegiatan identifikasi bertujuan untuk keperluan penyusunan program pembelajaran individual (PPI). Setiap tingkat kelainan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memerlukan program pembelajaran yang berbeda satu sama lain.

5) Pemantauan kemajuan belajar

Pada tahap ini perlu adanya pantauan guna untuk mengetahui apakah program pembelajaran khusus yang diberikan berhasil atau tidak. Apabila dalam kurun waktu tertentu anak tidak mengalami kemajuan yang *signifikan*, maka perlu ditinjau kembali. Sebaliknya jika *intervensi* yang diberikan menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan maka pemberian layanan diteruskan dan dikembangkan.

Dengan lima tujuan khusus diatas, identifikasi perlu dilakukan secara terus-menerus oleh guru, dan jika perlu dapat meminta bantuan atau bekerja sama dengan tenaga profesional yang dekat dengan masalah yang dihadapi anak.⁴³

c. Pelaksanaan Identifikasi

Ada beberapa langkah dalam mengidentifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Menurut Munawir Yusuf, identifikasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang belum sekolah, maka pihak sekolah melakukan pendataan dimasyarakat, kerjasama dengan pihak RT atau

⁴³ Sukadari, *Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2019), 4-6.

setempat. Kemudian dilanjutkan dengan berkomunikasi dengan orang tua, kepala sekolah maupun perangkat desa setempat untuk mendapatkan tindakan lanjut.

Menurut Patto JR, bahwa untuk anak-anak yang sudah masuk dan menjadi anak di sekolah maka identifikasi dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut, menghimpun data anak atau dengan cara guru menghimpun data kondisi seluruh anak di kelas berdasarkan gejala yang nampak pada anak dengan menggunakan alat identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Yesseldyke J.E berpendapat, jika ada anak yang berindikasi kelainan sesuai dengan ketentuan, maka dimasukkan ke dalam daftar nama-nama anak yang berindikasi kelainan sesuai dengan format khusus yang disediakan.

Dalam menyelenggarakan pembahasan kasus pada tahap ini, kegiatan dikoordinir oleh kepala sekolah setelah data Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terhimpun dari seluruh kelas. Haryanto berpendapat, untuk membahas kasus, sekolah dapat melibatkan: 1) kepala sekolah; 2) guru; 3) orang tua anak; 4) tenaga profesional terkait, jika tersedia; 5) guru pembimbing khusus. Pertemuan kasus adalah membicarakan tentang temuan dari masing-masing guru mengenai hasil identifikasi untuk mendapatkan tanggapan, cara pemecahan masalah, pencegahan serta penanggulangannya.⁴⁴

d. Sasaran Identifikasi

Menurut Scot Danforth dalam buku Sukadari, bahwa dalam pelaksanaan identifikasi biasanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang

⁴⁴ Sukadari, *Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, 7.

dekat (sering berhubungan/bergaul) dengan anak, seperti orang tuanya, pengasuh, guru dan pihak lain yang terkait dengannya. Karena anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan pelayanan yang spesifik, atau berbeda dengan anak pada umumnya. Oleh karena itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.⁴⁵

Sedangkan secara khusus, sasaran identifikasi anak dengan kebutuhan khusus meliputi 1) anak yang sudah bersekolah di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah; 2) anak yang akan masuk ke Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah; 3) anak yang belum atau tidak bersekolah karena orangtuanya merasa anaknya tergolong anak berkebutuhan khusus, sedangkan SD terdekat belum atau tidak mau menerimanya; 4) anak *drop out* Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah karena faktor akademik. Ada beberapa aspek informasi yang perlu mendapatkan perhatian dalam pelaksanaan identifikasi yang bertujuan untuk membantu guru dan orang tua menemukenali anak yang memerlukan layanan pendidikan khusus antara lain yaitu informasi riwayat perkembangan anak; informasi atau data orangtua anak atau wali anak; dan informasi profil kelainan anak.⁴⁶

3. Asesmen

Tindak lanjut dari kegiatan identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk dapat memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai, yaitu dilakukan asesmen sebagai berikut:

a. Pengertian Asesmen

⁴⁵ Ediyanto, Wiwik Dwi Hastuti, and Nindya Ayu Rizqianti, *Identifikasi Dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus (Program Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Inklusi)* (Malang: Ace, 2021), 13.

⁴⁶ Yuwono, *Identifikasi Dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus (Seting Pendidikan Inklusif)*, 14-15.

Istilah asesmen berasal dari Bahasa Inggris yaitu *asesmen* yang artinya penilaian suatu keadaan. Namun penilaian disini berbeda dengan evaluasi. Menurut Lenner, Asesmen didefinisikan sebagai proses pengumpulan informasi terkait anak yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan keadaan anak.⁴⁷ Asesmen penilaian dilakukan saat anak belum diberikan pelajaran atau setelah diketahui hasil yang ditemukan bahwa anak diperkirakan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).⁴⁸

Menurut pendapat Marnat G, bahwa asesmen merupakan usaha untuk menghimpun informasi yang relevan guna memahami atau menentukan keadaan individu. Dalam proses asesmen terdapat empat aspek pertanyaan penting yang harus diungkap terkait dengan kondisi seorang individu yaitu: 1) kemampuan atau keterampilan apa yang sudah dimiliki; 2) hambatan atau kesulitan apa yang dialami; 3) mengapa hambatan atau kesulitan itu dialami; 4) kebutuhan-kebutuhan (dalam hal pendidikan dan belajar) apa yang seharusnya dipenuhi.

Kegiatan asesmen dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci, mendalam, dan terukur serta tentang aspek yang menentukan asesmen dari Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Menurut Hays P.A, aspek yang menentukan asesmen diantaranya mencakup 1) kecerdasan; 2) kepribadian; 3) persepsi; 4) kematangan; 5) emosi; 6) bahasa; 7) prestasi akademik non akademik 8) aspek lain sesuai keperluan.

Model pelaksanaan dalam asesmen ada lima, diantara lain sebagai berikut:

⁴⁷ Ibid, 9.

⁴⁸ Yuwono, *Identifikasi Dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus (Seting Pendidikan Inklusif)*,7.

1) *Baseline* Asesmen

Tujuan dari model ini adalah untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan keterampilan atau kecakapan apa saja yang telah dimiliki oleh seorang individu. Bisa juga asesmen dilakukann karena ada alasan penting dari sejumlah program pembelajaran yang akan dilakukan. Misalnya guru akan melakukan Asesmen dengan tujuan akan memperoleh informasi mengenai anaknya, apakah memiliki keterampilan tertentu atau tidak.

2) *Progres* Asesmen

Tujaun dari model ini adalah untuk mengetahui tentang program layanan pendidikan yang sedang berjalan, sehingga guru mendapatkan informasi yang jelas mengenai level perubahan yang terjadi.

3) *Spesifik* Asesmen

Tujuan dari model ini adalah untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan hal-hal yang spesifik pada anak. Misalnya ketika seorang anak memiliki perilaku tertentu, guru mampu menemukan bentuk perilakunya seperti apa? Apakah perilakunya seperti anak yang mengalami gangguan spesifik.

4) *Final* Asesmen

Tujuan dari model ini adalah untuk mengetahui sejauh mana

tujuan pembelajaran dapat tercapai, dan dapat mengetahui kebutuhan anak yang belum terlayani sehingga perlu dibuat keterangan yang jelas untuk digunakan sebagai bahan rujukan bagi guru lain, orangtua atau ahli lainnya. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat terakhir guru melakukan interaksi dan kenaikan kelas.

5) *Follow Up* Asesmen

Tujuan dari model ini adalah untuk memahami hal-hal apa saja yang harus ditindaklanjuti dari hasil pengumpulan data yang telah dilakukan. Model ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas luas tentang kondisi anak betul-betul membutuhkan tindak lanjut.⁴⁹

b. Tindakan Asesmen

Kegiatan asesmen dapat dilakukan oleh guru, orang tua dan tenaga profesional yang tersedia sesuai dengan kompetensinya. Menurut Kauffman JM, kegiatan asesmen meliputi beberapa bidang, antara lain.

1) Asesmen akademik

Kegiatan ini meliputi tiga aspek yaitu kemampuan membaca, menulis, dan berhitung.

2) Asesmen sensoris dan motorik

Guna untuk mengetahui gangguan penglihatan, pendengaran. Sedangkan motorik untuk mengetahui gangguan motorik kasar, motorik

⁴⁹ Pratika, "Assesmen Siswa Berkebutuhan Khusus Di SD Inklusi: Studi Deskriptif, 17-18"

halus, keseimbangan dan *locomotor* yang dapat mengganggu pembelajaran bidang lain.

3) Asesmen psikologis, emosi, dan sosial

Dapat digunakan untuk mengetahui potensi intelektual dan kepribadian anak dan dapat diperluas dengan tingkat emosi dan sosial anak. Disinilah ada bagian tertentu dalam pelaksanaannya membutuhkan tenaga profesional. Guru dapat membantu dan memfasilitasi terselenggaranya asesmen sesuai dengan kemampuan orang tua dan sekolah.⁵⁰

c. Perencanaan pembelajaran

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan meliputi menganalisis hasil asesmen kemudian dideskripsikan, ditentukan penempatan. Selanjutnya dibuatkan program pembelajaran berdasarkan hasil asesmen. Dilanjut dengan analisis kurikulum, dengan menganalisis kurikulum maka kita dapat memilah bidang studi yang perlu ada penyesuaian atau kebutuhan. Hasil dari analisis kurikulum ini kemudian diselaraskan dengan program hasil asesmen sehingga menjadi sebuah susunan program yang utuh berupa Program Pembelajaran Individual (PPI).⁵¹ Sekolah dengan kurikulum dan pendekatan yang khusus akan sangat membantu bagi anak dengan kebutuhan khusus, seperti *autism*, *hiperaktif*, lambat belajar, terbelakang mental maupun penyandang cacat.⁵²

Menurut Aslan, mengatakan bahwa kurikulum dalam dunia pendidikan

⁵⁰ Sukadari, *Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, 9.

⁵¹ Ibid. 9.

⁵² Novita Yosiani, "Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar Di Sekolah Luar Biasa," *Jurnal Graduate Unpar* Volume 1, no. 2 (2014): 111–124.

dapat membentuk perilaku anak didik. Kurikulum merupakan proses bagaimana untuk memberikan pengalaman belajar kepada anak, bagaimana sekolah membentuk budaya positif dan nyaman serta dapat diterima oleh warga sekolah.⁵³ Menurut Nasution dalam bukunya M. Takdir, mengungkapkan bahwa setiap kurikulum yang dikembangkan hendaknya memahami karakteristik dan sesuai dengan kebutuhan anak sehingga antara anak normal dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat berjalan tanpa tekanan.⁵⁴

d. Pelaksanaan pembelajaran

Pada tahap ini yaitu guru melaksanakan program pembelajaran dan mengorganisasikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di kelas reguler yang telah disesuaikan dengan rancangan. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui individualisasi pengajaran, artinya anak belajar pada waktu dan ruang yang sama. Namun materinya berbeda-beda. Bisa juga dengan anak diberikan layanan secara individual dengan bantuan guru khusus.

e. Pemantauan kemajuan belajar dan evaluasi

Untuk mengetahui keberhasilan guru dalam membantu kesulitan belajar pada anak, maka perlu dilakukan pemantauan secara terus-menerus terhadap kemajuan, bahkan kemunduran belajar anak. Pendekatan yang digunakan oleh guru perlu dipertahankan, namun jika tidak ada kemajuan maka perlu dilakukan peninjauan kembali baik itu materi, pendekatan, maupun media yang digunakan anak yang bersangkutan guna memperbaiki

⁵³ Nuniek Rahmatika, Dani Ratrianasari, dan Hendro Widodo, "Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Inklusi Sekolah Dasar *International Islamic School* (Intis) Yogyakarta," *Jurnal Eduhumaniora* Volume 12, No. 1, (2020).

⁵⁴ Rifka Anna Faidah, "Implementasi Dan Asesmen Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas Iv Sekolah Dasar Negeri Tamansari 1 Yogyakarta", (Yogyakarta: Universitas Sunan Kalijaga, 2019).

kekurangannya.⁵⁵

f. Tujuan Asesmen

Tujuan utama dari asesmen adalah untuk memperoleh informasi mengenai aspek perkembangan dan perilaku anak berdasarkan kriteria tertentu sehingga dilakukan diagnosis dan intervensi secara tepat sesuai kebutuhannya. Menurut Thorndike dan Hagen dalam buku identifikasi dan asesmen ABK, tujuan dan kegunaan dari asesmen yaitu pengajaran, hasil belajar, diagnosis (usaha perbaikan), penempatan, seleksi, kurikulum, dan lain-lain.

Menurut Rahmawan dalam buku Identifikasi dan asesmen ABK, hasil asesmen dapat berfungsi sebagai berikut:

1. Sebagai dasar perencanaan pembelajaran individual, artinya data hasil asesmen yang menggambarkan potensi, kelemahan dan keunggulan anak, karakteristik kemudian akan dipergunakan sebagai dasar pertimbangan utama dalam merancang pembelajaran individual.
2. Sebagai dasar evaluasi dan monitoring, artinya kegiatan ini bagi anak berkebutuhan khusus didasarkan pada *baseline* yang ditetapkan dari hasil asesmen.
3. Sebagai dasar pengalih-tanganan, artinya sesuai dengan hasil asesmen yang mengacu pada ahli yang terkait.⁵⁶

⁵⁵ Ibid, 10.

⁵⁶ Ediyanto, Hastuti, and Rizqianti, *Identifikasi Dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus (Program Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Inklusi)*, 28-30.

B. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Telaah hasil penelitian terdahulu pada penelitian ini pada dasarnya adalah untuk mendapatkan suatu gambaran dalam hubungan topik yang akan diteliti dengan penelitian yang relevan dimana pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.⁵⁷

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Wisnu Sulistyo Nugroho dan Minsih dengan judul "Pemetaan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Inklusif Melalui Program Identifikasi Dan Asesmen tahun 2021". Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk memetakan Anak Berkebutuhan khusus melalui program identifikasi dan Asesmen.

Hasil penelitian ditemukan bahwa program identifikasi dilaksanakan oleh sekolah saat penerimaan peserta didik baru dan mutasi peserta didik. Asesmen formal dilakukan sekolah dengan melibatkan tenaga ahli diantaranya psikolog, pedagog, terapi wicara dan okupasi terapi. Model kurikulum yang digunakan oleh sekolah adalah model modifikasi dengan mengubah materi beserta soal yang disesuaikan kemampuan anak, model penempatan kelas dibagi menjadi dua, yaitu reguler dan *pull out*. Kendala yang dihadapi sekolah yaitu, berupa kecenderungan orang tua yang menutupi kebutuhan anak pada saat proses identifikasi serta kehadiran orang tua guna membahas perkembangan anak. Dengan dilaksanakannya program identifikasi dan asesmen menunjukkan bahwa sekolah telah memenuhi komponen pendidikan inklusif selain itu pelaksanaan program menunjukkan dampak positif bagi perkembangan akademik maupun sosial pada

⁵⁷ Siska Dwi Restyani, "Sensitivitas Gender Sosial Inklusi Guru Dalam Mendidik Anak, (Studi Kasus Di Mi Ma'arif Setono Ponorogo)" (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019).

anak.

Persamaannya adalah sama-sama melakukan penelitian pada sekolah Inklusif melalui program identifikasi dan asesmen. Perbedaannya adalah dalam penelitian tersebut terfokus pada pemetaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), sedangkan dalam penelitian ini terfokus pada bagaimana proses program identifikasi dan asesmen dilaksanakan dari penerimaan anak baru SDS Mutiara Hati.⁵⁸

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Siska Angreni dan Rona Taula Sari dengan judul "Identifikasi dan Implementasi Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Sumatera Barat". Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memilih sekolah yang teridentifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sumatera Barat.

Hasil penelitian ditemukan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang tersebar di Sumatera Barat relatif sama yaitu lamban belajar dan tuna *grahita* ringan, implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar Sumatera Barat kurang berjalan dengan baik, kurangnya sarana prasarana yang dimiliki serta biaya pengadaan sarana prasarana relatif sedikit. Pemahaman guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) masih sangat minim, penempatan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di kelas reguler tidak berpedoman kepada tipe-tipe kelas inklusif sehingga pemahaman peserta didik terhadap materi menjadi berpengaruh.

Persamaannya adalah sama-sama meneliti sekolah inklusif dengan program identifikasi. Perbedaannya adalah dalam penelitian tersebut terfokus pada identifikasi dan implementasi pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus

⁵⁸ Eka Lenggang Dianasari, "Implementasi Identifikasi Dan Asesmen ABK Di Sekolah Inklusif SDN 003 Tebing Kabupaten Karimun," *Jurnal Khazanah Ilmu Berazam*, Volume 2, no. 1, (2019), 107–114.

(ABK) pada jenjang Sekolah Dasar di Sumatera Barat, sedangkan dalam penelitian ini terfokus pada perencanaan dari identifikasi dan Asesmen, serta hasil dari Asesmen di SDS Mutiara Hati.⁵⁹

Ketiga, penelitian yang dilakukan Ina Agustin dengan judul "Penerapan Identifikasi, Asesmen, dan Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui bentuk identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), bentuk Asesmen berkala dan penerapan pembelajaran Tematik.

Hasil penelitian ditemukan bahwa kegiatan identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yaitu anak tuna rungu menggunakan alat identifikasi khusus yang menghasilkan informasi kemampuan awal anak dari segi kemampuan bahasa dan komunikasi. Kegiatan asesmen dilakukan dengan mengambil data anak tuna rungu untuk layanan yang akan diberikan terhadap anak tersebut. Pembelajaran tematik terhadap anak tuna rungu menggunakan kurikulum 2013 dengan modifikasi beberapa hal seperti indikator, tujuan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap individu anak tuna rungu.

Persamaannya adalah sama-sama melakukan penelitian pada sekolah inklusif melalui program identifikasi dan asesmen. Perbedaannya adalah dalam penelitian tersebut kegiatan identifikasi dan asesmen terfokus pada anak tuna rungu sedangkan dalam penelitian ini terfokus pada perencanaan dari identifikasi dan asesmen, serta hasil dari asesmen SDS Mutiara Hati.⁶⁰

⁵⁹ Siska Angreni dan Rona Taula Sari, "Identification And Implementation Of Inclusion Education For Children With Special Needs In West Sumatra Primary Schools," *Jurnal Auladuna*, Volume 7, no. 2, (2020).

⁶⁰ Ina Agustin, "Penerapan Identifikasi, Asesmen Dan Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi," *Jurnal Edustream*, Volume 3, no. 2, (2019).





BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Dalam pendekatan ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah sebuah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah atau natural setting, metode penelitian ini disebut sebagai metode naturalistik. Objek alamiah merupakan objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki objek, setelah berada di objek, dan setelah keluar dari objek relatif tidak berubah.⁶¹ Menurut Bodgan dan Taylor penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku seseorang yang diamati dalam suatu konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh atau holistik.⁶²

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan secara sistematis terhadap suatu gejala tertentu secara faktual dan akurat mengenai fenomena yang terjadi. Jenis penelitian ini dipilih karena peneliti berusaha untuk mendeskripsikan dan menganalisis data tentang program identifikasi dan asesmen pada sekolah inklusif SDS Mutiara Hati Ponorogo.

B. KEHADIRAN PENELITIAN

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berpartisipatif, namun peran penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Sehingga dalam penelitian ini seorang peneliti bertindak sebagai instrumen kunci

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 15.

⁶² Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif (Rekonstruksi Pemikiran Dasar Serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial Dan Humaniora)*, (Malang: Cv Literasi Nusantara, 2019), 35.

sekaligus pengumpul data.⁶³ Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif, dalam pengumpulan data dilakukan sendiri artinya proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin, sedangkan yang lainnya hanya terbatas sebagai pendukung. Peneliti masuk ke lokasi pada akhir Februari sampai akhir Maret.

C. LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SDS Mutiara Hari Ponorogo, yang beralamat di Jl. Kalimantan No. 69 Mangkujayan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena SDS Mutiara Hati Ponorogo merupakan salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif di wilayah Ponorogo dan belum ada yang melakukan penelitian disitu, serta adanya penasarannya peneliti untuk mengetahui bagaimana sih pengelolaan sekolah inklusif? Apakah berbeda dengan sekolah pada umumnya. Meskipun masih muda namun sekolah tersebut bisa berkembang dengan baik serta adanya efisiensi atau keterbatasan waktu oleh peneliti.

D. DATA DAN SUMBER DATA

Sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Menurut Lofland, menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ada kata-kata tindakan yang selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Artinya kata-kata dan tindakan orang yang peneliti amati dan wawancarai, dicatat melalui catatan tertulis atau perekaman, pengambilan foto atau video.⁶⁴ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah

⁶³ Ahsana Matswaya Maulida, "Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* (Kecerdasan Majemuk) Studi Kasus Di SD Immersion Ponorogo", (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018).

⁶⁴ Siti Misrokhah Alima, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Bersosialisasi Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Autis Dan ABK Pesantren Anak Sholih Baitul Qur'an Gontor Tahun

kepala sekolah, wali kelas II, guru pendamping khusus (GPK) kelas I dan II. Sedangkan sumber data sekunder adalah observasi dan dokumentasi

E. PROSEDUR PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dokumentasi, kuisisioner (angket) dan gabungan keempatnya.⁶⁵ Dari berbagai macam teknik pengumpulan data tersebut, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Metode Observasi

Pengumpulan data dengan cara observasi langsung adalah dengan menggunakan mata tanpa menggunakan alat standar lain untuk pengumpulan data.⁶⁶ Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, karena peneliti ingin menjaga agar kondisi yang ada sealamiah mungkin sehingga peneliti tidak memberikan perlakuan apapun. Peneliti mencatat, menganalisis, dan membuat kesimpulan tentang bagaimana program identifikasi dan asesmen di SDS Mutiara Hati Ponorogo. Sedangkan dari segi instrumentasi, peneliti menggunakan observasi terstruktur karena observasi telah dirancang secara sistematis tentang apa yang diamati, kapan dan dimana tempatnya.⁶⁷

2. Metode Wawancara

Menurut Esterberg, wawancara merupakan pertemuan dua orang atau

Pelajaran 2018/2019", (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019).

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*, 243.

⁶⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Kosdakarya, 2016).

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 310.

lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab serta arah pembicaraan mengarah mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan kepercayaan sebagai landasan utama dalam proses memahami. Wawancara yang dilakukan kepada narasumber diharapkan mendapatkan data langsung dari sumber utama penelitian.⁶⁸ Wawancara yang digunakan peneliti adalah perpaduan antara wawancara semiterstruktur dengan wawancara mendalam. Sehingga peneliti wawancara dengan pertanyaan terbuka yang sudah disiapkan untuk informan, namun pengajuan pertanyaan bersifat *fleksibel* bergantung pada arah pembicaraan. Sasaran wawancara dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping khusus, orangtua anak.

3. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasanya berbentuk tulisanm gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁶⁹ Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan program identifikasi dan asesmen, kurikulum yang diterapkan dan sarana prasaran yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik.

F. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data dalam kualitatif merupakan aktivitas yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, dimulai dari mengumpulkan data sampai tahapan penulisan laporan.⁷⁰ Menurut Bodgan dan Biklen, analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milah data

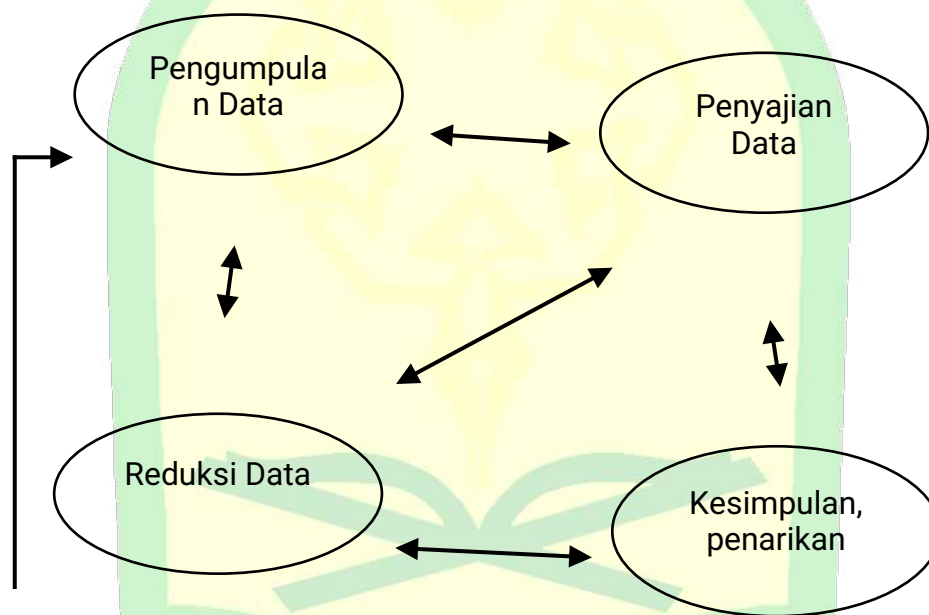
⁶⁸ Ibid, Sugiyono, 320.

⁶⁹ Ibid, Sugiyono, 329.

⁷⁰ Muhammad Rifqi Fauzi, "Pola Belajar Siswa Penyandang Tunanetra Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Di Ma Muhammadiyah 1 Ponorogo", (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018).

sehingga dapat dikelola, mensistematis data, mencari dan menemukan pola yang terbentuk, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari.⁷¹ Data penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara deskriptif dengan analisis model interaksi dari Miles dan Huberman.

Adapun model interaktif dalam analisis data digambarkan seperti dibawah ini:



1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pada tahap ini, peneliti melakukan proses memasuki lingkungan penelitian dan melakukan pengumpulan data. Peneliti mengumpulkan berbagai informasi yang diperlukan dalam proses penelitian.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dilapangan dicatat secara teliti dan rinci. Untuk menghindari penumpukan data, maka dilakukan reduksi data yaitu dengan merangkum, memilih hal pokok, memfokuskan hal penting, mencari tema dan polanya, membuang yang tidak perlu sehingga memberikan gambaran yang

⁷¹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 248.

jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.⁷² Pada tahap ini, peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilih, memilah, mengkategorikan, dan membuat abstraksi dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁷³ Penyajian data dilakukan setelah data selesai direduksi atau dirangkum. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk CW (Catatan Wawancara), CL (Catatan Lapangan), dan CD (Catatan Dokumentasi).⁷⁴ Kemudian diberi kode data untuk mengorganisasikan data, sehingga peneliti dapat menganalisis dengan cepat dan mudah. Peneliti membuat daftar awal kode yang sesuai dengan pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi.

4. Kesimpulan, penarikan atau verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara dan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.⁷⁵ Berdasarkan data yang telah direduksi, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan

⁷² Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif (Rekonstruksi Pemikiran Dasar Serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial Dan Humaniora)*, 82.

⁷³ Restyani, "Sensitivitas Gender Sosial Inklusi Guru Dalam Mendidik Anak (Studi Kasus Di Mi Ma'arif Setono Ponorogo)", 34.

⁷⁴ Nur Ilmy Desaryanti, "Upaya Guru Pembimbing Khusus Dalam Menangani Proses Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Kelas III Di Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar Negeri 131 Kota Jambi", (Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2019).

⁷⁵ Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif (Rekonstruksi Pemikiran Dasar Serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial Dan Humaniora)*, 82-83

bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah diungkapkan oleh peneliti sejak awal.

G. PENGECEKAN KEABSAHAN TEMUAN

Pengecekan keabsahan data perlu dilakukan karena sebagai bukti kebenaran temuan hasil penelitian dengan kenyataan dilapangan. Keabsahan data merupakan keadaan suatu data dapat mendemonstrasikan nilai yang benar serta menjadi dasar dapat diterapkannya data tersebut, sehingga dapat ditarik keputusan berdasarkan data tersebut.⁷⁶ Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif ditekankan pada uji validitas dan reabilitas.

Pada penelitian ini nilai kebenaran data atau kredibilitas data dilakukan dengan teknik perpanjangan pengamatan. Artinya peneliti kembali ke lokasi untuk melakukan pengamatan dan wawancara lagi dengan sumber data utama (wali kelas II, GPK kelas I, dan GPK kelas II) yang pernah ditemui dengan waktu yang berbeda. Wawancara kembali dilakukan sebanyak dua sampai tiga kali.

Triangulasi data adalah pengecekan data dari berbagai sumber sebagai pembanding terhadap data itu. Pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik. Artinya teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

Triangulasi teknik dilaksanakan peneliti dengan cara: 1) Data yang diperoleh dengan wawancara dicek kembali dengan data observasi; 2) Data observasi untuk tahapan penerimaan anak baru tidak dapat dilakukan, karena tahap penerimaan anak baru tidak pada waktu peneliti melakukan penelitian; 3) Kemudian data yang tidak dapat dilakukan dengan observasi didukung dengan data dokumentasi seperti

⁷⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

catatan anekdot, buku kegiatan pendampingan anak, dan jurnal anak berkebutuhan khusus.

H. TAHAPAN-TAHAPAN PENELITIAN

Tahap-tahap penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan

Pada tahap ini ada enam tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti, yaitu a) menyusun rancangan penelitian; b) Memilih lapangan penelitian; c) Mengurus perizinan; d) Menjajaki dan menilai lapangan; e) Memilih dan memanfaatkan informan; f) menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap pelaksanaan kerja lapangan

Pada tahap ini ada lima tahap yaitu: a) Memahami latar penelitian; b) Penampilan; c) Pengenalan; d) Jumlah waktu studi; e) aktif.

3. Tahap analisis data

Pada bagian ini dilakukan dengan tahapan pekerjaan lapangan, analisis dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah. Baik mulai ketika sebelum terjun ke lapangan dan terus berlangsung sampai dengan penemuan hasil penelitian.

4. Tahap penulisan hasil laporan

Pada tahap ini, peneliti menuangkan hasil penelitiannya secara sistematis dalam bentuk tulisan atau naratif sehingga dapat difahami dan diikuti alurnya

oleh pembaca.⁷⁷

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan merupakan urutan yang terdiri dari uraian mengenai pembahasan guna bertujuan agar penelitian bisa terarah dan tentunya sesuai dengan bidang yang dikaji. Namun secara garis besar terdapat lima bab dalam penelitian ini, berikut penjelasannya:

Bab I memuat tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan. Semuanya ini merupakan konsep dasar yang memberikan gambaran secara umum dari keseluruhan dalam penelitian.

Bab II membahas kajian teori yang melandasi penelitian, kajian penelitian yang relevan dan kerangka berfikir.

Bab III membahas tentang metode penelitian yang memuat seperti pendekatan dan jenis penelitian, lokasi atau tempat penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data, dan teknik pengecekan keabsahan data.

Bab IV adalah data dan analisisnya dengan menguraikan data yang ditemukan dilapangan oleh peneliti. Bab ini juga menguraikan tentang gambaran secara umum objek penelitian yaitu tentang program identifikasi dan asesmen pada sekolah Inklusif SDS Mutiara Hati Ponorogo.

Pada bab V yaitu penutup yang berisi jawaban penelitian dalam rumusan dalam bentuk kesimpulan dan saran.

⁷⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Kosdakarya, 2016), 127-147.





BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM LATAR PENELITIAN

1. Sejarah singkat SDS Mutiara Hati Ponorogo

Yayasan Mutiara Hati Bunda Permata Ponorogo berdiri pada tahun 2007 dengan seorang pendiri yang bernama Devita Elektrik, dimana saat awal berdirinya menyediakan lembaga pendidikan *Play Group* dan Taman Kanak-kanak. Seiring dengan berjalanya waktu, *Play Group* dan Taman Kanak-kanak mulai dikenal baik oleh masyarakat. Hal itu dibuktikan dari terus bertambahnya peserta didik yang setiap tahunnya terus bertambah. Untuk menunjang pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maka pada tahun 2011 Yayasan Mutiara Hti Bunda Permata mendirikan Sekolah Dasar yang diberi nama Sekolah Dasar Swasta Mutiara Hati/ Mutiara Hati *Elemtary School*.

Pembelajaran yang diterapkan di Sekolah Dasar Swasta Mutiara Hati menggunakan Kurikulum tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dibimbing oleh guru-guru kualifikasi sarjana dan berkompeten dibidang yang diampu. Menggunakan pendekatan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan (PAIKEM). Selain itu pembelajaran di Sekolah Dasar Swasta Mutiara Hati menggunakan multi bahasa yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, Bahasa Inggris, Bahasa Mandarin. Proses pembelajaran juga didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan optimal. Salah satunya adalah kenyamanan pada saat kegiatan belajar yaitu dengan penggunaan AC pada setiap ruang kelas.

Maksud dan tujuan Sekolah Swasta Mutiara Hati yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan UUD 1945, mencetak generasi muda yang mempunyai keseimbangan antara IPTEK dan IMTAQ, meningkatkan dan memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat, mencetak anak yang dapat mengikuti perkembangan zaman yang syarat dengan dunia teknologi, kemajuan dalam persaingan masuk ke jenjang berikutnya.

2. Visi dan Misi

a. Visi

Menghasilkan lulusan yang cerdas, berkualitas, kompetitif, berbudaya lingkungan, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan kegiatan dan bimbingan secara efektif dan efisien, sehingga setiap anak dapat berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki.
- 2) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan metode PAIKEM (Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan) untuk mencapai kompetensi tinggi.
- 3) Menghasilkan lulusan yang berkarakter, unggul, dan kompetitif.
- 4) Membentuk sumber daya aktif, kreatif, dan inovatif.
- 5) Membangun citra sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas dan terpercaya di masyarakat.
- 6) Mewujudkan pendidikan untuk menjadi daya dukung alam untuk melalui tindakan pelestarian alam, pencegahan pencemaran, dan

kerusakan lingkungan sehingga tercipta kondisi pembelajaran yang nyaman dan produktif.

3. Identitas

A. Yayasan Penyelenggaraan

Nama Yayasan : Yayasan Mutiara Hati Bunda Permata
Alamat Yayasan : Jl. Siberut No. 18 Ponorogo
No. SK MENKUMHAM : AHU-0169.50.10.2014
Tanggal : 21 Mei 2014
Ketua Yayasan : Drs. Mohammad Iskak, M.Pd, M.M
Alamat Ketua Yayasan : Jl. Kumbokarno No. 18 Ponorogo

B. Sekolah Dasar Swasta

- 1) Jenis Kegiatan Pendidikan : Sekolah Dasar
- 2) Nama : Sekolah Dasar Swasta Mutiara Hati
- 3) Alamat : Jl. Kalimantan No. 69 RT 02/RW 01 Kel. Mangkujayan, Kec. Ponorogo, Kab. Ponorogo
- 4) Waktu Penyelenggaraan : 6 Hari dalam seminggu (Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu)
- 5) Tanggal Pendirian : 11 Januari 2011
- 6) Personalia
Nama Kepala Sekolah : LAYLA MAULIDA, S.Pd
Alamat : Dukuh Krajan RT 02/RW 02, Desa Plosojenar, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo
Pendidikan Terakhir : S1

4. Profil Sekolah

No	Identitas Sekolah	
1	Nama Sekolah	Sekolah Dasar Swasta Mutiara Hati
2	NPSN	69786393
3	Propinsi	Jawa Timur

4	Otonomi	Ponorogo
5	Kecamatan	Ponorogo
6	Kelurahan	Mangkujayan
7	Jalan dan Nomor	Jl. Kalimantan No. 69 RT 02/RW 01
8	Telepon	(0352)486775
9	Daerah	Perkotaan
10	Status	Swasta
11	Penerbit SK	Pemerintahan
12	Tahun Berdiri	2011
13	Kegiatan Belajar Mengajar	Pagi
14	Bangunan Sekolah	Milik Sendiri
15	Luas Bangunan	L : 10 m, P : 30 m
16	Jarak Ke Pusat Kecamatan	2 Km
17	Jarak Ke Pusat Otoda	1 Km
18	Terletak Pada Lintasan	Kecamatan
19	Organisasi	Yayasan
20	Kurikulum	KTSP

5. Sarana Prasarana

No	Ruang	Jumlah	Keterangan	
			Baik	Rusak
1	Kepala Sekolah			
	- Almari	1	✓	
	- Meja	1	✓	
	- Kursi	2	✓	
	- Bendera Merah Putih	1	✓	
	- Gambar Burung Garuda	1	✓	
	- Gambar Presiden	1	✓	
	- Gambar Wakil Presiden	1	✓	
	- Tempat Sampah	1	✓	
2	Guru			
	- Meja Guru	15	✓	
	- Kursi Guru	15	✓	
	- Gambar Burung Garuda	1	✓	
	- Gambar Presiden	1	✓	
	- Gambar Wakil Presiden	1	✓	
	- Tempat Sampah	1	✓	
3	Kelas			
	- Papan Tulis	6	✓	
	- Kursi Anak	120	✓	
	- Meja Anak	120	✓	
	- Podium	6	✓	

B. PAPARAN DATA

Kebiasaan panggilan guru di SDS Mutiara Hati Ponorogo yaitu menggunakan "Mr" untuk guru laki-laki, sedangkan "Mom" untuk guru perempuan.

Sedangkan panggilan untuk guru pendamping khusus (GPK) yaitu guru damping berkebutuhan khusus (GDBK)

1. Perencanaan identifikasi pada sekolah inklusif di SDS Mutiara Hati Ponorogo

Perencanaan awal yang dilakukan sekolah dalam mengidentifikasi yaitu pada saat penerimaan anak baru dengan cara melakukan promosi terlebih dahulu dengan tujuan untuk mencari anak dan tentunya agar sekolah tersebut banyak dikenal oleh masyarakat baik dalam kota maupun luar kota. Sekolah akan melaksanakannya dengan cara mempromosikan keunggulan dan kegiatan apa saja yang ada di SDS Mutiara Hati melalui media *online*, terjun ke TK, ataupun mengundang TK untuk datang ke sekolah.

Seperti yang diungkapkan oleh Mom Rosa sebagai guru kelas I, mengatakan bahwa:

“Sebelum sekolah ini membuka penerimaan anak baru, kami melakukan promosi dengan cara datang ke sekolah TK, menyebarkan brosur, mengundang sekolah TK untuk datang ke sekolah kami. Selain itu kami juga mempromosikannya dengan menggunakan media sosial seperti *instagram, facebook, dan whatsapp*. Harapannya dengan cara mempromosikan keunggulan yang dimiliki sekolah, maka dapat dikenal oleh banyak orang dan sekolah lain khususnya orangtua atau anak yang akan meneruskan ke jenjang sekolah dasar”.⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara guru kelas I diperoleh informasi bahwa, penting dilakukannya promosi terkait keunggulan dan kegiatan yang dimiliki oleh SDS Mutiara Hati tersebut, dengan harapan orangtua yang mempunyai anak untuk melanjutkan ke jenjang sekolah dasar dapat tertarik dan mendaftarkan anaknya. Karena sekolah SDS Mutiara Hati termasuk kedalam sekolah inklusif artinya tidak membedakan antara anak reguler dengan anak berkebutuhan khusus.

⁷⁸ Wawancara. Kode 02/w/15-03/2022

Setelah itu akan dilakukan proses identifikasi disaat penerimaan anak baru yang dirancang oleh kepala sekolah beserta timnya seperti guru kelas, guru pendamping khusus dan orangtua sesuai dengan kemampuan yang dimiliki sekolah. Apakah sekolah mampu menangani anak khususnya anak yang memiliki kelainan, karena sekolah sendiri memberikan batasan kepada anak berkebutuhan khusus yang berat seperti *tunagrahita*, *tunarungu*, *tunawicara* dan lain-lain

Seperti yang diungkapkan oleh Mom Layla Maulida, sebagai kepala sekolah, mengatakan bahwa:

“Kalau proses ya semua sama saja sih mas seperti umumnya kita menyediakan formulir yang harus diisi oleh orangtua, kemudian ada wawancara antara saya dengan calon wali murid untuk melihat anaknya. Tahap selanjutnya kita pertemukan dengan psikolog, jadi ketika ada kunjungan psikolog ke sekolah baru nanti kita jadwalkan untuk ketemu mengambil *fingerprint* sekaligus wawancara juga. Kalau untuk ABK otomatis harus ada surat keterangan dari psikologi, karena yang sudah mempunyai kekuatan hukum yaitu psikolog untuk mengeluarkan surat asesmen, jenis hambatan apa yang dialami ABK”.⁷⁹

Pendapat ini juga diperkuat oleh Mom Rosa sebagai guru kelas I, beliau mengatakan bahwa:

“Penerimaan anak baru di sekolah ini melalui beberapa tahap. Pertama, anak datang dengan orangtuanya untuk mengisi formulir dan wawancara langsung oleh psikologi sekolah untuk mengetahui riwayatnya. Kedua, jika diketahui ada anak berkebutuhan khusus maka diberikan formulir khusus. Ketiga, setelah anak tersebut sudah *fiks* masuk, maka dilakukan dengan cara *fingerprint* oleh psikolog sekolah untuk mengetahui hasilnya. Apakah anak tersebut menggunakan otak kanan atau kiri, karakternya, dan bakatnya. Kemudian untuk anak baru ada observasi khusus dari psikolog dan biasanya di tes IQ nya lewat gambar, mengerjakan soal-soal juga”.⁸⁰

⁷⁹ Wawancara. Kode 01/w/22-03/2022

⁸⁰ Wawancara. Kode: 02/w/15-03/2022

Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh Mom Willy Andean sebagai guru damping berkebutuhan khusus kelas II, mengatakan bahwa:

“Jadi orangtua dan anak ke sekolah kemudian diberikan formulir. Namun jika ada anak yang memiliki kebutuhan khusus maka akan diberikan formulir tambahan. Atau jika dari pihak orangtua sudah membawa hasil tes anaknya maka bisa ditunjukkan. Biasanya dilihat dulu oleh psikolog sebelum dicari apa kekurangannya dan hambatannya dengan cara melakukan wawancara langsung ke orang tuanya dan *fingerprint*. Setelah diketahui dari *fingerprint* dan perilaku yang nampak baru kita sebagai guru pendamping biasanya diberikan bekal bagaimana cara mengatasi anak ini, bagaimana cara mengajarnya, dan media yang diperlukan apa karena setiap anak berbeda-beda”.⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah, guru kelas I, dan guru damping berkebutuhan khusus (GDBK) menunjukkan bahwa, sekolah sudah melakukan tahap identifikasi awal yaitu pada saat penerimaan anak baru. Pihak sekolah melakukan wawancara langsung dengan orangtua anak, dan mereka dianjurkan membawa surat hasil dari RS atau tenaga profesional. Proses identifikasi digunakan oleh pihak sekolah untuk menyeleksi hasil wawancara dan mengelompokkan anak yang diterima.

Pada dasarnya identifikasi anak berkebutuhan khusus penting dilakukan, namun sebelum ahli melakukan identifikasi terhadap anak berkebutuhan khusus baik kepala sekolah, orangtua, guru kelas, dan guru pendamping khusus melakukan identifikasi sederhana. Proses identifikasi di awal dilakukan oleh kepala sekolah bersama tim khusus dan tentunya wali kelasnya agar lebih mengenal dan mengetahui anak yang memiliki kebutuhan khusus.

2. Proses perencanaan asesmen pada sekolah inklusif di SDS Mutiara Hati Ponorogo

⁸¹ Wawancara. Kode: 03/w/17-03/2022

Setelah dilakukan proses identifikasi sederhana oleh (kepala sekolah, guru pendamping kelas, dan guru kelas), maka anak sudah dinyatakan diterima di SDS Mutiara Hati Ponorogo, kemudian tahap selanjutnya dilakukan proses asesmen pada anak guna untuk mengetahui anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Seperti yang diungkapkan oleh Mom Layla Maulida, sebagai kepala sekolah, mengatakan bahwa:

“Untuk proses identifikasi dan asesmen secara detail yang melakukan adalah dari psikolog langsung mas. Kita sebagai guru ataupun GDBK hanya mendampingi disaat proses pembelajaran saja, karena untuk *treatment* selanjutnya sudah fokus langsung sama psikolognya seperti terapi-terapi kan bukan ranah kita”.⁸²

Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala sekolah menunjukkan bahwa, untuk proses asesmen secara detail dilakukan oleh pihak ahli seperti psikolog. Psikolog akan merencanakan *treatment* selanjutnya untuk anak anak yang baru diterima. Selanjutnya psikolog akan memberikan form khusus kepada orangtua anak yang anaknya memiliki kebutuhan khusus guna untuk mengetahui riwayatnya.

Pendapat ini juga diperkuat oleh Mom Rosa sebagai guru pendamping khusus kelas I, beliau mengatakan bahwa:

“Kita juga melibatkan puskesmas. Dari sekolah sendiri kan juga punya MOU atau bisa secara mandiri oleh orangtua anak.”⁸³

Berdasarkan hasil dari wawancara kepala sekolah dan guru kelas I, bahwa kegiatan asesmen juga melibatkan puskesmas. SDS Mutiara Hati melakukan kerjasama atau MOU dengan puskesmas Utara Jalan Pahlawan. Setelah terdapat anak yang terindek memiliki kebutuhan khusus kemudian

⁸² Wawancara. Kode: 01/w/22-03/2022

⁸³ Wawancara. Kode: 02/w/15-03/2022

akan diadakan asesmen oleh psikolog. Pihak psikolog akan melakukan wawancara langsung, *fingerprint* dan observasi secara khusus untuk anaknya seperti tes IQ nya, lewat gambar, dan mengerjakan soal-soal

Kemudian dari asesmen akan diberikan oleh kepala sekolah, guru pendamping khusus, dan wali kelas serta orangtua.

Seperti yang diungkapkan oleh Mom Layla Maulida, sebagai kepala sekolah, mengatakan bahwa:

“Terkait hasil dari psikolog yang tau hanya saya sendiri sebagai kepala sekolah, wali kelas yang di kelasnya ada ABK nya, GDBK, guru mapel yang mengajar ada ABK nya, dan tentunya orangtua dari anak tersebut”. Otomatis yang utama adalah wali kelas dan GDBK nya, karena mereka berdua yang akan selalu bersama dengan ABK baik di kelas maupun di luar kelas. Keduanya tersebut harus saling koordinasi untuk merancang pembelajaran yang sesuai kebutuhan anak”.⁸⁴

Pendapat ini diperkuat oleh Mom Rosa sebagai guru kelas I, beliau mengatakan bahwa:

“Untuk mengetahui hasil *fingerprint* dari psikolog, ada beberapa orang yang ditunjuk karena akan berkaitan dengan kebutuhan anaknya. Adapun orang yang tau hasilnya yaitu kepala sekolah, waka kurikulum, GDBK, wali kelas dan guru kelas yang mengajar ABK dan orangtua anak”.⁸⁵

Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh Mom Willy Andean sebagai guru pendamping khusus kelas II, mengatakan bahwa:

“Kalau untuk mengetahui hasil dari psikolog, yang jelas saya juga sebagai GDBK guna untuk bisa memahami ABK, merancang pembelajaran yang tepat, kemudian ada kepala sekolah, waka kurikulum, dan yang wajib juga ada guru kelas. Karena guru kelas harus

⁸⁴ Wawancara. Kode :01/w/22-03/2022

⁸⁵ Wawancara. Kode: 02/w/15-03/2022

benar-benar mengetahui bagaimana keadaan anak, jika untuk anak berkebutuhan khusus nanti membutuhkan koordinasi secara bersama”.⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah, guru kelas I, dan guru damping berkebutuhan khusus (GDBK), hasil asesmen kemudian dibacakan oleh psikolog sekolah kepada guru kelas dan GDBK, karena mereka yang akan banyak mendampingi anak ketika dikelas maupun diluar kelas. Oleh karena itu guru kelas dan GDBK perlu menindaklanjuti hasil yang disampaikan oleh psikolog.

Seperti yang diungkapkan oleh Mom Rosa sebagai guru kelas I, mengatakan bahwa:

“Wajib untuk guru kelas dan GDBK tau hasil dari *fingerprint* anak, karena mereka itu akan selalu mendampingi anak baik normal maupun yang memiliki kelainan. Baik itu mendampingi disaat belajar dikelas ataupun di luar kelas. Antara guru kelas dengan GDBK harus saling berkomunikasi untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak. Psikolog akan membacakan hasil dari *fingerprint*, kemudian disampaikan kepada mereka. Ooo anak ini lebih dominan ke otak sebelah kanan jadi pembelajarannya begini ya”.⁸⁷

3. Hasil dilakukannya proses asesmen di SDS Mutiara Hati Ponorogo

Setelah psikolog sekolah melakukan asesmen kepada anak kelas 1, kemudian hasilnya akan diberikan kepada kepala sekolah, guru pendamping khusus, guru kelas, dan orangtua.

Seperti yang diungkapkan oleh Mom Willy Andrian sebagai guru pendamping khusus kelas II, mengatakan bahwa:

“Kalau saya sebagai GDBK setelah mengetahui hasil yang dibacakan

⁸⁶ Wawancara. Kode: 03/w/17-03/2022

⁸⁷ Wawancara. Kode: 02/w/25-03/2022

oleh psikolog yaitu berkomunikasi dengan guru kelas dan guru mapel kelas di kelas II. Karena saya kan megang ABK di kelas II mas, setelah saya berkomunikasi dengan mereka, kemudian saya merancang pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang akan disampaikan, agar ABK tersebut mudah juga untuk menerima materi yang disampaikan meskipun harus berkali-kali”.⁸⁸

Pendapat ini diperkuat oleh Mom Rosa sebagai guru kelas I, beliau mengatakan bahwa:

“Jadi gini mas, setelah pihak psikolog melakukan asesmen , kemudian hasilnya akan diberikan guru pendamping khusus dan wali kelasnya. Kemudian psikologi akan memberikan pengarahannya tentang ooo si A itu orangnya begini”.⁸⁹

Hal ini sama yang diungkapkan oleh Mom Anis sebagai guru kelas II, mengatakan bahwa:

“Tindak lanjutnya yang jelas untuk guru kelas memang awal itu harus tau kondisi anak. Ooo anak ini masuk apa itukan lihatnya dari psikolog. Dari hasil sidik jari kita kan ada materi juga kan dari psikolog, ooo kalau anak ini harus begini. Contohnya dikelas II yang ABK itu kan Aga, dia itu *hiperaktif*. Maka untuk pendampingannya guru itu harus ada disebelah kanan, untuk melatih fokusnya kita harus berhadapan langsung atau di depannya. Intinya kita harus menyesuaikan dengan kebutuhan anak dari hasil psikolog tersebut kita praktekan langsung dan setiap anak berbeda-beda”.⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara guru damping berkebutuhan khusus (GDBK) kelas II, dan wali kelas II diperoleh informasi bahwa penting, bagi mereka khususnya guru kelas dan GDBK untuk tau hasil yang diberikan psikolog, karena untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan anak reguler maupun ABK. Guru kelas dan GDBK selalu berkomunikasi dan belajar bersama terkait RPP, namun sebelumnya juga ada arahan yang diberikan

⁸⁸ Wawancara. Kode: 03/w/17-03/2022

⁸⁹ Wawancara. Kode: 02/w/15-03/2022

⁹⁰ Wawancara. Kode: 04/w/22-03/2022

psikolog tentang bagaimana pelayanan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Kemudian model penempatan belajar anak reguler dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) itupun secara bersama-sama di kelas yang sama juga.

Seperti yang diungkapkan oleh Mom Rosa, sebagai guru kelas I, mengatakan bahwa:

“Pihak psikolog akan datang ke sekolah setiap 6 bulan sekali mas, dan akan melihat perkembangan anak nya dan memberikan edukasi kepada ABK”

Seperti yang diungkapkan oleh Mom Layla Maulida, sebagai kepala sekolah, mengatakan bahwa:

“Untuk jumlah ABK pada tahun ini fariatif ya mas. Kalau ABK tahun ini mungkin sekitar enam anak. Dan jenisnya ada ADHD, *latardasimental*, *slowlern*, keterlambatan bicara”.⁹¹

Berdasarkan penjelasan dari guru kelas 1 dan kepala sekolah dapat disimpulkan bahwa pihak psikolog akan memberikan *treatment* selanjutnya setiap 6 bulan sekali mas untuk melihat perkembangan anak berkebutuhan khusus. Jumlah anak berkebutuhan khusus di SDS Mutiara Hati berjumlah 6 anak seperti ADHD, *latardasimental*, *slowlern*, keterlambatan bicara.

Seperti yang diungkapkan oleh Mom Layla Maulida, sebagai kepala sekolah, mengatakan bahwa:

“Kalau untuk penempatannya kita campur, makanya kita waktu penerimaan anak yang ABK tidak kategori berat (artinya ringan dan menengah). Menengahpun juga ada kategorinya yang memang masih bisa menerima materi. Namanya inklusif berarti konsepnya ABK bergabung secara bersama-sama dengan anak reguler. Harapan kita, anak yang reguler dapat muncul empati, saling menjaga, dan

⁹¹ Wawancara. Kode: 01/w/22-03/2022

menghormati (bahwa ada lo teman-teman kita yang memang punya hambatan dari segi fisik dan motoriknya)".⁹²

Berdasarkan penjelasan dari kepala sekolah dapat disimpulkan bahwa, setelah hasil asesmen diberikan kepada guru berkebutuhan khusus dan wali kelas maka langkah selanjutnya yaitu merancang pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran inklusif di SDS Mutiara Hati Ponorogo dilaksanakan dalam model kelas reguler dengan *pull out*, artinya anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak reguler lainnya, namun dalam waktu tertentu anak berkebutuhan khusus dapat ditarik ke ruang sumber inklusif oleh guru pendamping khusus. Penarikan tersebut dilakukan karena melihat dari kondisi anak berkebutuhan khusus yang masih belum bisa menyesuaikan kemampuan teman-temannya di kelas reguler. Selain itu terdapat beberapa mata pelajaran yang tidak bisa diikuti dan membutuhkan konsentrasi untuk menyampaikannya.

Seperti yang diungkapkan oleh Mom Willy Andrian, sebagai guru pendamping khusus, mengatakan bahwa:

"Sebenarnya pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus dengan anak reguler itu di kelas yang sama mas, contohnya seperti Aga. Dia itu secara akademik tidak ada masalah hanya saja orangnya *hiperaktif*. Belajarnya masih di kelas yang sama namun dia harus selalu saya dampingi dalam belajarnya. Kalo ngga gitu orangnya bakal lari-lari kesana kemari, menggoda temannya. Nahh untuk mencatat perkembangan anak berkebutuhan khusus saya menggunakan catatan anekdot, jurnal anak, sama buku kegiatan pendampingan anak".⁹³

Hal ini sama yang diungkapkan oleh Mom Anis sebagai guru kelas II, mengatakan bahwa:

⁹² Wawancara. Kode: 01/w/22-03/2022

⁹³ Wawancara. Kode: 03/w/17-03/2022

“Kalau untuk Aga itu masih bisa belajar di kelas yang sama, berbeda lagi dengan Zakiya. Dia itu sebenarnya juga belajar secara bersama di kelas yang sama dengan anak reguler, namun hanya tertentu saja. Jika dia tidak mampu konsentrasi maka guru pendamping khusus akan mengajaknya belajar di tempat lain agar Zakiya bisa konsentrasi dan fokus”.⁹⁴

Berdasarkan wawancara GPK dan wali kelas II disimpulkan bahwa, untuk melihat perkembangan anak setiap guru pendamping khusus memberikan nilai kesehariannya baik di dalam kelas maupun luar kelas melalui catatan anekdot, jurnal anak dan buku kegiatan pendampingan anak.

Penerapan kurikulum pada SDS Mutiara Hati Ponorogo menerapkan kurikulum adaptif atau kurikulum modifikasi artinya tetap mengacu pada kurikulum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah, kemudian diolah kembali untuk menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak khususnya pada anak berkebutuhan khusus.

Seperti yang diungkapkan oleh Mom Layla Maulida sebagai kepala sekolah, mengatakan bahwa:

“Jadi kurikulum yang diterapkan pada sekolah ini menggunakan kurikulum adaptif mas. Sebenarnya sama dengan kurikulum yang lain seperti sekolah swasta ataupun negeri memang sudah ada kurikulum yang acuannya dari dinas/ pengawas sekolah. Maksud kurikulum adaptif yaitu kurikulum K-13 kemudian di modifikasi supaya anak yang mempunyai hambatan dapat meraih, karena biasanya untuk KKM kan tinggi. Oleh karena itu KKM untuk anak reguler dengan ABK kita bedakan artinya nilainya sama namun pencapaian kompetensinya kita bedakan”.⁹⁵

Pendapat ini diperkuat oleh Mom Rosa sebagai guru kelas I, beliau mengatakan bahwa:

⁹⁴ Wawancara. Kode: 04/w/22-03/2022

⁹⁵ Wawancara. Kode: 01/w/22-03/2022

"Begini mas, SDS Mutiara Hati kan termasuk sekolah inklusi jadi beda dengan sekolah umum seperti biasanya. Oleh karena itu, kurikulum yang diterapkan di sekolah ini menggunakan kurikulum K-13 kemudian di modifikasi. Memodifikasi kurikulum tentunya juga melihat kondisi dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus karena ada anak berkebutuhan khusus itu dari segi akademik tidak bermasalah dan ada juga akademiknya kurang. Oleh karena itu untuk pencapaian atau KKM nya kita bedakan agar mereka juga tetap belajar seperti anak reguler".⁹⁶

Berdasarkan wawancara kepala sekolah dan guru kelas I bahwa, tahap yang dilakukan selama pembelajaran yaitu persiapan atau perencanaan. Perencanaan merupakan langkah awal yang harus dilakukan agar kegiatan yang telah direncanakan dapat berjalan dengan maksimal dan mencapai tujuan yang diinginkan. Perencanaan pembelajaran di SDS Mutiara Hati Ponorogo dilakukan dengan memodifikasi kurikulum, dan untuk guru pendamping khusus belum menyusun program pembelajaran PPI. Akan tetapi guru damping berkebutuhan khusus (GDBK) selalu ada koordinasi dengan guru kelas, guru mata pelajaran guna untuk merancang serta menentukan materi dan pencapaian yang akan dicapai oleh anak berkebutuhan khusus.

Melakukan kerjasama antara guru damping berkebutuhan khusus (GDBK) dengan guru kelas dan guru pelajaran sangat penting karena untuk merancang pembelajaran seperti penyusunan silabus dan RPP.

Seperti yang diungkapkan oleh Mom Willy Andrian sebagai guru pendamping khusus, mengatakan bahwa:

"Kurikulum yang diterapkan di SDS Mutiara Hati ini yaitu dengan menggunakan kurikulum K-13. Untuk anak normal diterapkan dengan kurikulum K-13 seperti biasanya, namun untuk anak berkebutuhan khusus memakai kurikulum modifikasi dengan menyesuaikan

⁹⁶ Wawancara. Kode: 02/w/15-03/2022

kebutuhan anak tersebut. Jadi saya harus koordinasi dulu dengan Mom Anis karena dia wali kelas di kelas II, pembelajarannya mau dibuat seperti gimana dan pencapaiannya juga gimana agar dapat sesuai dengan ABK nya".⁹⁷

Persiapan yang dilakukan guru dalam menentukan materi pada anak berkebutuhan khusus adalah:

- a) Mengobservasi ABK
- b) Melakukan asesmen secara individual terhadap ABK
- c) Menyesuaikan materi dengan karakter ABK melalui Asesmen
- d) Mengkonsultasikan kurikulum kepada guru kelas ABK
- e) Membuat perangkat pembelajaran dan RPP & modul
- f) Membuat media pembelajaran sesuai dengan RPP
- g) Mempertimbangkan waktu pembelajaran dari materi yang telah dibuat

Setelah guru selesai dalam menentukan materi, kemudian baru melaksanakan atau menerapkan pembelajaran di SDS Mutiara Hati Ponorogo.

Hal yang perlu diperhatikan yaitu:

- a) Mengkaji silabus

Silabus yang diberikan oleh pemerintah kemudian di olah kembali oleh guru kelas dan guru damping berkebutuhan khusus (GDBK) karena mereka yang mengetahui karakter, permasalahan, beserta solusi untuk anak berkebutuhan khusus.

- b) Menyusun RPP

⁹⁷ Wawancara. Kode: 03/w/17-03/2022

Menyusun RPP juga lebih disederhanakan lagi untuk anak berkebutuhan khusus seperti indikator dan pencapaiannya, jika anak tersebut masih belum bisa berhitung maka indikator dan pencapaiannya lebih diturunkan lagi.

c) Mempersiapkan penilaian

Penilaian yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus berupa deskripsi atau grafik dan tidak dianjurkan dalam bentuk angka, karena penilaian berupa angka atau huruf pada anak berkebutuhan khusus dengan anak reguler berbeda.

C. PEMBAHASAN

Prinsip dasar sekolah inklusif diartikan bahwa semua anak harus belajar secara bersama-sama, terlepas dari kesulitan atau perbedaan yang mungkin mereka alami. Pada pendidikan inklusif setiap anak sesuai dengan kebutuhan khususnya mendapatkan pelayanan secara optimal dengan melakukan berbagai penyesuaian dan modifikasi baik dari kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik, sistem pembelajarannya sampai sistem penilaiannya.⁹⁸ Langkah awal sebagai penentu layanan dan pertimbangan program pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus yaitu dilakukan identifikasi dan asesmen. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Imam Yuwono, bahwa identifikasi merupakan kegiatan awal yang mendahului proses asesmen.⁹⁹

1. Proses perencanaan identifikasi di SDS Mutiara Hati Ponorogo

Identifikasi adalah kegiatan mengenal atau menandai, artinya

⁹⁸ Istiningsih, "Kreatifitas Guru Dalam Mengajar Di Sekolah Inklusi."

⁹⁹ Yuwono, "Penerapan Identifikasi, Asesmen Dan Pembelajaran Pada Anak Autis Di Sekolah Dasar Inklusif."

menemukan anak yang mempunyai kelainan, proses pendeteksian terhadap anak berkebutuhan khusus.¹⁰⁰ Pelaksanaan identifikasi anak berkebutuhan khusus diperlukan untuk menentukan jenis kebutuhan dan karakteristik pada anak, agar anak berkebutuhan khusus dapat menjalani pendidikan dengan baik bersama anak pada umumnya di sekolah inklusif.

Proses identifikasi di SDS Mutiara Hati dilakukan bersamaan disaat penerimaan anak baru dan anak mutasi. Sistem penerimaan anak baru di SDS Mutiara Hati melalui beberapa tahap. Pertama, pengumuman dan sosialisasi kepada masyarakat atau di TK. Kedua, pengambilan dan pengisian formulir. Ketiga, pengumpulan formulir serta ada wawancara dengan kepala sekolah beserta tim nya untuk melihat kondisi anaknya secara kasar dan khusus pada anak berkebutuhan khusus harus membawa surat dari ahli atau dokter. Keempat, setiap anak akan dites IQ nya lewat gambar atau mengerjakan soal-soal. Kelima, dijadwalkan pertemuan dengan psikolog untuk wawancara langsung kepada orangtua dan anak, serta pengambilan *fingerprint*.

SDS Mutiara Hati Ponorogo merupakan sekolah berbasis inklusif di kota Ponorogo. SDS Mutiara Hati masih membatasi kategori tingkat kebutuhan khusus yang diterima di sekolah, seperti *tunarungu*, *tunagrahita*, *tunalaras* dan lain-lain dikarenakan keterbatasan kemampuan guru pendamping khusus yang akan melayani anak dan alat penunjang pembelajaran yang belum ada. Sekolah sendiri juga mempunyai MOU dengan puskesmas utara Jalan Pahlawan. Sehingga rata-rata anak berkebutuhan khusus yang diterima di SDS Mutiara Hati tergolong *slow learner* atau

¹⁰⁰ Imam Yuwono, *Identifikasi Dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus (Seting Pendidikan Inklusif)* (Banjarmasin: Pustaka Banua, 2015), 8.

lamban belajar, ADHD, latardasimental dan keterlambatan bicara.

SDS Mutiara Hati menerima anak baru reguler maupun anak berkebutuhan khusus dengan persyaratan tertentu sesuai dengan kebijakan sekolah. Sebelum menerima calon anak baru di sekolah, SDS Mutiara Hati melakukan sosialisasi kepada masyarakat dan promosi di TK. Setelah itu dilakukan proses identifikasi terlebih dahulu kepada calon anak yang dilakukan oleh kepala sekolah beserta timnya untuk mengetahui kondisi anak tersebut apakah memiliki kebutuhan khusus atau tidak. Hal ini sejalan dengan pendapat Marendra dalam buku Dadang Garnida, setelah dilakukan identifikasi dapat diketahui bagaimana kondisi seorang anak, apakah pertumbuhan dan perkembangannya mengalami kelainan atau tidak.¹⁰¹

Proses identifikasi sifatnya masih sederhana dan tujuannya lebih ditekankan pada menemukenali kemungkinan adanya anak berkebutuhan khusus. Menurut Manning dalam buku Sukadari, kegiatan identifikasi diperlukan untuk lima tujuan yaitu 1) *Screening* (penyaringan); 2) *Referral* (penghalihtanganan); 3) Klasifikasi; 4) Perencanaan pembelajaran; dan 5) Pemantauan kemajuan belajar.¹⁰² Berikut cara SDS Mutiara Hati melakukan identifikasi sebagai berikut:

- a) Proses Penyaringan (*screening*), sekolah memberikan form khusus untuk anak berkebutuhan khusus, kemudian melakukan wawancara kepada orangtua anak dan dirasa anaknya memiliki kebutuhan khusus maka dianjurkan membawa surat hasil dari psikolog atau ahlinya. Namun pada saat peneliti melakukan penelitian, proses *screening* tidak bisa di lihat langsung oleh peneliti karena proses tersebut dilakukan ketika

¹⁰¹ Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, 23.

¹⁰² Sukadari, *Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, 4-6.

penerimaan anak baru atau ajaran baru.

- b) Proses pengalihan (*Referral*), setelah gejala-gejala diketahui pada proses *screening* selanjutnya anak-anak yang memiliki kelainan khusus di konsultasikan dengan pihak psikolog untuk dilanjutkan proses asesmen. Oleh karena itu, identifikasi dapat dilakukan oleh orang-orang yang dekat dengan anak (yang terindikasi ABK) seperti orangtua ataupun yang lainnya. Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh Scot Danforth dalam buku Sukadari, bahwa pelaksanaan identifikasi biasanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang dekat (sering bergaul) dengan anak, seperti orang tuanya, pengasuh, guru dan pihak lain yang terkait dengannya.
- c) Proses klasifikasi, proses ini dilakukan sekolah ketika anak yang terindek berkebutuhan khusus maka akan dipertemukan oleh psikolog untuk melakukan *treatment* selanjutnya. Serta mengkomunikasikan kepada orangtua anak untuk penanganan lebih lanjut seperti pengobatan, terapi, dan latihan khusus.
- d) Perencanaan pembelajaran, setelah hasil klasifikasi keluar kemudian dilakukan proses perencanaan pembelajaran bukan Program Pembelajaran Individual (PPI) Guru pendamping khusus dan guru kelas belum menyusun PPI namun hanya bekerjasama untuk merancang pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.
- e) Pemantauan kemajuan belajar, proses ini dilakukan oleh guru pendamping khusus dengan cara melihat kondisi anak, apakah program pembelajaran yang dirancang berhasil atau tidak. Guru pendamping

husus memiliki catatan seperti anekdot, jurnal anak berkebutuhan khusus, dan buku kegiatan pendampingan anak.

Ke lima kegiatan identifikasi tersebut dilakukan oleh sekolah, namun peneliti tidak bisa melihat secara langsung pada ke empat proses tersebut (*sreening, referal, klasifikasi, dan perencanaan pembelajaran*) dikarenakan pada saat peneliti melakukan penelitian proses tersebut dilakukan pada saat penerimaan anak baru. setelah itu saat proses pemantauan belajar peneliti melihat guru pendamping khusus menilai anak berkebutuhan khususnya di catatan.

2. Proses perencanaan asesmen di SDS Mutiara Hati Ponorogo

Tindak lanjut dari identifikasi yaitu asesmen. Menurut Lenner, asesmen didefinisikan sebagai proses pengumpulan informasi terkait anak yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan keadaan anak.¹⁰³ Pada dasarnya asesmen difungsikan sebagai instrumen identifikasi. Asesmen itu alatnya, sedangkan identifikasi adalah tujuannya. Proses asesmen akan menghasilkan informasi yang dibutuhkan dalam identifikasi karakter kekhususan anak.¹⁰⁴

Proses asesmen dilakukan SDS Mutiara Hati Ponorogo setelah proses penerimaan anak baru. Asesmen digunakan untuk anak yang terindikasi memiliki kelainan pada proses identifikasi. Kepala sekolah menjadwalkan untuk melakukan wawancara, tes IQ, dan pengambilan *fingerprint* oleh psikolog.

Model pelaksanaan dalam *Asesmen* ada lima, diantara lain *Baseline*

¹⁰³ Yuwono, *Identifikasi Dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus (Seting Pendidikan Inklusif)*, 9.

¹⁰⁴ Achmad Hufon, et. al. Achmad Hufon, Ali Imron, and Mustiningsih, "Manajemen Kesiswaan Pada Sekolah Inklusi," *Jurnal Pendidikan Humaniora*, Volume 4, no. 2 (2016): 95–105.

*assessment, progres assessment, spesifik assessment, final assessment, follow up assessment.*¹⁰⁵ SDS Mutiara Hati menggunakan model *baseline assessment* karena digunakan oleh guru pendamping khusus untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan keterampilan, kesulitan dan keterbatasan, keinginan, dan kebutuhan yang dimiliki seorang anak. Selain itu sekolah juga menggunakan *spesifik assessment*, karena digunakan oleh guru pendamping khusus untuk melihat perilaku tertentu. Misalnya guru pendamping khusus menilai perilakunya setiap hari baik itu di kelas maupun di luar kelas menggunakan buku pendampingan anak berkebutuhan khusus.

Model *final assessment* juga digunakan oleh sekolah karena untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran dapat tercapai. Guru pendamping khusus melakukannya dengan cara mencatat di anekdot untuk melihat kemajuan belajar anak.

Menurut Kauffman JM dalam buku Sukadari, bahwa kegiatan asesmen meliputi asesmen akademik, asesmen sensoris dan motorik, dan asesmen psikologis, emosi dan sosial.¹⁰⁶ SDS Mutiara Hati menggunakan ketiga asesmen tersebut. asesmen akademik dilakukan oleh pihak sekolah sendiri yang meliputi kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Asesmen sensoris dan motoris dilakukan oleh psikolog dengan cara mengambil sidik jari atau *fingerprint* guna untuk mengetahui hasil gangguan penglihatan, pendengaran, motorik kasar, motorik halus, dan keseimbangan yang dapat mengganggu pembelajaran. Asesmen psikologis, emosi dan sosial dilakukan oleh psikolog dengan cara memberikan soal atau tes IQ serta tes menggunakan gambar-gambar.

¹⁰⁵ Pratika, "Assesmen Siswa Berkebutuhan Khusus Di SD Inklusi: Studi Deskriptif,17-18."

¹⁰⁶ Sukadari, *Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, 9.

Pada penelitian yang dilakukan contoh instrumen asesmen yang digunakan oleh sekolah belum diperoleh karena pihak sekolah belum bisa menunjukkan, dengan alasan bahwa instrumen maupun hasil asesmen merupakan privasi dari psikolog serta orangtua dari anak yang tidak mengizinkan ada orang lain tau dengan hasil tersebut kecuali pada orang yang berkaitan saja. Kemudian hasil asesmen tersebut dibacakan atau diberikan kepada yang berkaitan seperti kepala sekolah, orangtua, guru kelas, guru pendamping khusus, dan guru mapel. Untuk guru pendamping khusus akan diberikan arahan, masukan, dan saran bagaimana cara menangani setiap anak berkebutuhan khusus. SDS Mutiara Hati melakukan *screening* dari interaksi yang dilakukan guru dengan anak selama proses belajar mengajar. Apabila ditemukan kasus baru, maka akan dilakukan asesmen ulang dengan psikologi. Psikolog akan datang ke sekolah selama 6 bulan sekali, namu jika dibutuhkan bisa 3 bulan sekali.

3. Hasil dari proses asesmen di SDS Mutiara Hati Ponorogo

Setelah hasil asesmen diketahui oleh kepala sekolah, guru pendamping khusus, dan wali kelas. Kemudian akan di konsultasikan kepada orangtua anak dengan mempertimbangkan kebutuhan belajar pada anaknya. Guru pendamping khusus diberikan edukasi oleh psikolog terkait anak yang memiliki kebutuhan khusus. Langkah selanjutnya guru pedamping khusus (GPK) bersama dengan wali kelas merancang pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus pada saat awal pembelajaran. Pembelajaran tersebut disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak dengan cara melakukan modifikasi kurikulum.

Model kelas yang diterapkan di SDS Mutiara Hati yaitu kelas reguler

dengan *cluster* dan *pull out*. Artinya anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak lainnya di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pendamping khusus.¹⁰⁷ Misalnya seperti si A kelas III, anak tersebut mengalami *latardasimental*. Si A ketika mendapatkan pelajaran yang memang membutuhkan konsentrasi tinggi, maka anak tersebut akan diajak keluar kelas untuk belajar sendiri dengan guru pendamping khusus di perpustakaan. Karena si A tidak dapat konsentrasi apabila pada saat pembelajaran banyak yang ramai sehingga menjadikan konsentrasinya terpecah dan tidak bisa fokus.

Menurut Devine kurikulum pendidikan inklusif menggunakan kurikulum sekolah reguler (kurikulum nasional) yang kemudian dimodifikasi sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus dengan mempertimbangkan karakteristik dan tingkat kecerdasannya.¹⁰⁸ Guru pendamping khusus memodifikasi pencapaian kompetensi dasar (KD) yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Menurut Rusmiyati dalam jurnal Wisnu Sulistyio Nugroho dan Minsih, menjelaskan bahwa modifikasi kurikulum terjadi pada empat komponen utama pembelajaran yaitu tujuan, materi, proses, dan evaluasi.¹⁰⁹ Menurut Kristiawan dan Rozalena, kurikulum yang fleksibel dalam penerapan pendidikan inklusif tidak harus menekankan pada materi pelajaran, tetapi yang terpenting adalah bagaimana bisa memberikan perhatian penuh pada

¹⁰⁷ Kodariah, "Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Di Kota Bekasi."

¹⁰⁸ Aslina Roza and Rifma, "Perencanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Manajemen Sekolah Inklusif," *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar* Volume 5, no. 1 (2020).

¹⁰⁹ Nugroho and Minsih, "Pemetaan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Inklusi Melalui Program Identifikasi Dan Asesmen."

kebutuhan anak.¹¹⁰

Guru pendamping khusus harus tahu hambatannya dulu, kalau hambatannya kurang konsentrasi itu masih bisa masuk dalam satu lingkup kurikulum. Tetapi ada juga yang pemikirannya dibawah rata-rata itu dibedakan, misalnya pelajaran matematika materinya tentang bangun datar. Anak yang reguler sudah bisa mengukur tapi untuk anak berkebutuhan khusus masih menghafalkan jenis bangun apa, mana yang dinamakan sudut, sisi. Oleh karena itu hasil belajar anak berkebutuhan khusus pada umumnya lebih rendah dibandingkan dengan hasil belajar anak reguler. Penilaian hasil belajar anak berkebutuhan khusus hanya dilakukan oleh setiap satuan pendidikan.¹¹¹ Hal ini sama dengan pendapat Rahmawan dalam buku Ediyanto, dkk bahwa fungsi asesmen digunakan sebagai dasar perencanaan pembelajaran, dasar evaluasi dan monitoring, dan dasar pengalihanganan.¹¹²

Berdasarkan studi dokumentasi, didapatkan bentuk silabus dan RPP dalam kurikulum 2013 belum ada perbedaan pada indikator, *learning goals*, dan *learning methods* yang disesuaikan pada kebutuhan anak yang berkebutuhan. Namun karena kesibukan guru untuk mengurus hal lainnya, tidak semua guru merubah dan membedakan RPP anak berkebutuhan dan reguler dalam bentuk tulisan, tetapi dalam prakteknya sudah menerapkan perbedaan untuk anak berkebutuhan khusus.

Guru pendamping khusus tidak menyusun RPP anak berkebutuhan khusus. RPP yang disusun guru kelas juga belum mengakomodasi kebutuhan anak berkebutuhan khusus, sebisa mungkin guru pendamping

¹¹⁰ Roza and Rifma, "Perencanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Manajemen Sekolah Inklusif."

¹¹¹ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif* (Bandung: PT Revika Aditama, 2015), 76.

¹¹² Ediyanto, Hastuti, and Rizqianti, *Identifikasi Dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus (Program Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Inklusi)*, 29.

khusus menjelaskan materi secara berulang-ulang kepada anak berkebutuhan khusus di kelas saat kegiatan belajar mengajar. Sesuai dengan teori Friend dan William, bahwa evaluasi pengajaran guru berhak terus melanjutkan atau mengubah metode yang digunakan kepada anak.¹¹³



¹¹³ Pratika, "Assesmen Siswa Berkebutuhan Khusus Di SD Inklusi: Studi Deskriptif,,"

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SDS Mutiara Hati Ponorogo maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses identifikasi dilaksanakan pada saat penerimaan anak baru dan anak mutasi. Identifikasi dilakukan secara sederhana oleh kepala sekolah bersama timnya. Sistem penerimaan anak baru melalui lima tahap. Sekolah masih membatasi kategori anak berkebutuhan khusus seperti *tunarungu, tunagrahita, tunalaras* dan lain-lain. Sekolah melakukan lima tujuan dalam identifikasi seperti *screening, referral*, klasifikasi, perencanaan pembelajaran, dan pemantauan kemajuan belajar.
2. Proses asesmen psikolog dan dilaksanakan setelah proses identifikasi selesai atau setelah penerimaan anak baru. Sekolah menggunakan model *assessment baseline, spesifikasi assessment, dan final assessment*. Kegiatan asesmen sekolah meliputi asesmen akademik, asesmen sensoris dan motoris, dan asesmen psikologis, emosi dan sosial.
3. Hasil proses asesmen diketahui oleh kepala sekolah, guru pendamping khusus, dan wali kelas. Kemudian dikonsultasikan kepada orangtua anak guna untuk mempertimbangkan kebutuhan belajarnya. Guru pendamping khusus dan wali kelas akan merancang pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Model kelas yang diterapkan sekolah yaitu kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*. Kurikulum yang diterapkan di SDS Mutiara Hati yaitu menggunakan kurikulum adaptif. Artinya kurikulum K-13

yang kemudian di modifikasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah disarankan agar melaksanakan program identifikasi dan asesmen secara mandiri juga meskipun masih secara sederhana, menambah tenaga ahli serta alat atau media yang mendukung bagi anak berkebutuhan khusus agar pendidikan inklusif dapat terlaksana secara maksimal serta kurikulum yang digunakan agar lebih menyesuaikan dengan kebutuhan anak terutama untuk anak berkebutuhan khusus.
2. Kepada kepala sekolah disarankan lebih banyak mengadakan pelatihan khusus untuk guru pendamping khusus agar kualitas sumber daya manusia dalam kelas inklusif lebih teruji. Serta penanganan anak berkebutuhan khusus benar-benar sesuai dengan tujuan yang dicapai dalam proses belajar mengajar.
3. Bagi guru pendamping khusus, guru kelas dan guru mata pelajaran, disarankan menjalin kerjasama yang lebih baik lagi guna untuk merancang pembelajaran yang baik agar dengan menyesuaikan kebutuhan anak. Guru pendamping khusus diharapkan dapat menyusun program pembelajaran individual (PPI) untuk siswa berkebutuhan khusus agar sesuai dengan tingkat kecerdasan dan kebutuhannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, Made Kerta, and Ni Putu Seniwati. *Buku Panduan Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Denpasar: PT Percetakan Bali, 2017.
- Agustin, Ina. "Penerapan Identifikasi, Asesmen Dan Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi." *Jurnal Edustream*, Volume 3, no. 2 (2019).
- Agustin, Nisrina Nurika, and Siti Ina Savira. "Perbedaan Autonomy Anak Dengan Disabilitas Di Sekolah Luar Biasa Dan Sekolah Inklusi." *Jurnal Penelitian Psikologi*, Volume 8, no. 5 (2021): 1–6.
- Alima, Siti Misrokhah. "Peran Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Bersosialisasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Autis Dan ABK Pesantren Anak Sholih Baitul Qur'an Gontor Tahun Pelajaran 2018/2019." IAIN Ponorogo, 2019.
- Angreni, Siska, and Rona Taula Sari. "Identification And Implementation Of Inclusion Education For Children With Special Needs In West Sumatra Primary Schools." *Jurnal Auladuna*, Volume 7, no. 2 (2020).
- Darma, Indah Permata, and Binahayati Rusyidi. "37 Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia." *Jurnal Prosiding KS: Riset & PKM*, Volume 2, no. 2 (2014).
- Desaryanti, Nur Ilmy. "Upaya Guru Pembimbing Khusus Dalam Menangani Proses Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Kelas III Di Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar Negeri 131 Kota Jambi." UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2019.
- Dianasari, Eka Lenggang. "Implementasi Identifikasi Dan Asesmen ABK Di Sekolah Inklusif SDN 003 Tebing Kabupaten Karimun." *Jurnal Khazanah Ilmu Berazam*, Volume 2, no. 1 (2019): 107–114.

- Ediyanto, Wiwik Dwi Hastuti, and Nindya Ayu Rizqianti. *Identifikasi Dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus (Program Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Inklusi)*. Malang: Ace, 2021.
- Faidah, Rifka Anna Miratul. "Implementasi Dan Asesmen Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Tamansari 1 Yogyakarta." Universitas Sunan Kalijaga, 2019.
- Faradilla, Chita. "Penerapan Pendidikan Pada Pembelajaran Taman Kanak-Kanak Kelompok A (Studi Kasus Di Komimo Playschool Yogyakarta)." Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.
- Fauzi, Muhammad Rifqi. "Pola Belajar Anak Penyandang Tunanetra Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo." IAIN Ponorogo, 2018.
- Fitria, Rona. "Proses Pembelajaran Dalam Setting Inklusi Di Sekolah Dasar." *Jurnal E-Jupekhu* Volume 1, no. 1 (2012).
- Garnida, Dadang. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: PT Revika Aditama, 2015.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kualitatif (Rekonstruksi Pemikiran Dasar Serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial Dan Humaniora)*. Malang: CV Literasi Nusantara, 2019.
- Hufron, Achmad, Ali Imron, and Mustiningsih. "Manajemen Keanakan Pada Sekolah Inklusi." *Jurnal Pendidikan Humaniora*, Volume 4, no. 2 (2016): 95–105.
- Irvan, Muchamad. "Urgensi Identifikasi Dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini." *Jurnal Ortopedagogia* Volume 6, no. 2 (2020).
- Istiningsih, Siti. "Kreatifitas Guru Dalam Mengajar Di Sekolah Inklusi." *Seminar Nasional*

Pendidikan Inklusif PGSD UNRAM 2020, no. 20 (2020): 39–44.

Jauhari, Auhad. "Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas." *Jurnal IJTIMAIYA*, Volume 1, no. 1 (2017).

Kodariah, Nadia Nurul. "Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Di Kota Bekasi." Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2017.

Kurniawan, Mirza Yogy, Wagino, and M Dedy Rosyadi. "Rancang Bangun Aplikasi Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Inklusif." *Jurnal JTIULM*, Volume 3, no. 2 (2018): 71–76.

Maulida, Ahsana Matswaya. "Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multiple Intelegences (Kecerdasan Majemuk) Studi Kasus Di SD Immersion Ponorogo." IAIN Ponorogo, 2018.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Kosdakarya, 2016.

Muafiah, Evi, Ayunda Riska Puspita, and Vivi Vellanita Wanda Damayanti. "Gender Equality and Social Inclusion (GESI) Pada Dua Sekolah Inklusi Di Ponorogo." *Musawa* Vol.19, no. 2 (2020).

Munawir, Yusuf, Abdul Salim, Sugini, Dewi Sri Rejeki, and Imam Subkham. *Pendidikan Inklusif Dan Perlindungan Anak*. Solo: PT Tiga Seerangkai Pustaka Mandiri, n.d.

Noviandari, Harwanti, and Tian Fitriara Huda. "Peran Sekolah Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Di SDLB PGRI Bangorejo Banyuwangi." *Jurnal Psikologi*, Volume 5, no. 1 (2018): 29–37.

Nugroho, Agung, and Lia Mareza. "Model Dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi." *Jurnal Pendidikan Dasar*

PerKhasa, Volume 2, no. 1 (2016).

Nugroho, Wisnu Sulisty, and Minsih. "Pemetaan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Inklusi Melalui Program Identifikasi Dan Asesmen." *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, Volume 2, no. 1 (2021).

Pratika, Tiwi Wira. "Assesmen Anak Berkebutuhan Khusus Di SD Inklusi: Studi Deskriptif,." Universitas Sanata Dharma, 2019.

Purwanta, Edi. *Kemampuan Guru Dalam Melakukan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi*. Yogyakarta, 2010.

Putra, Rahmad Ikrar Pradana Adikusuma. *Survey Opini Masyarakat Tentang Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelurahan Medokan Semampir Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2016.

Rahmatika, Nuniek, Dani Ratrianasari, and Hendro Widodo. "Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Inklusi Sekolah Dasar International Islamic School (INTIS) Yogyakarta." *Jurnal EduHumaniora* Volume 12, no. 1 (2020).

Ramadhani, Muhamad Lutfi. "Desain Interior Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya Yang Ramah Anak Dengan Konsep Modern." Institut Teknologi Sepuluh November, 2017.

Restyani, Siska Dwi. "Sensitivitas Gender Sosial Inklusi Guru Dalam Mendidik Anak (Studi Kasus Di MI Ma'arif Setono Ponorogo)." IAIN PONOROGO, 2019.

Rizki, Fani Aulia. "Peran Sekolah Luar Biasa Pelita Hati Dalam Menangani Anak Tunagrahita Di Kota Pekanbaru." *Jurnal JOM FiSIP* Volume 5, no. 1 (2021): 1–13.

Rokhaniawati, Zulfi. "Strategi Guru Dalam Proses Pembelajaran Pada Kelas Inklusi Di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017." *Jurnal*

Pendidikan Ke-SD-an, Volume 3, no. 3 (2017).

Roza, Aslina, and Rifma. "Perencanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Manajemen Sekolah Inklusif." *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar* Volume 5, no. 1 (2020).

Sari, Winda Quida. "Pelaksanaan Inklusi Di Sekolah Dasar 14 Pakan Sinayan Payakumbuh." *Jurnal JUPEKhu*, Volume 1, no. 1 (2012): 190–197.

Setiawan, Febri. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Inklusif SDS Pajang 1 Surakarta Tahun Ajaran 2019/2020." IAIN Surakarta, 2020.

Anaknto, and Eli Susanti. "Manajemen Pengembangan Kurikulum Sekolah Inklusi." *Jurnal TADBIR*, Volume 3, no. 2 (2019).

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: ALFABETA, 2018.

Sukadari. *Model Pembelajaran Dalam Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2019.

Sukadari. *Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2019.

Tarnoto, Nissa. "Permasalahan-Permasalahan Yang Di Hadapai Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat SD." *Jurnal Humanitas*, Volume 13, no. 1 (2019).

Yosiani, Novita. "Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar Di Sekolah Luar Biasa." *Jurnal Graduate Unpar* Volume 1, no. 2 (2014): 111–124.

Yuwono, Imam. *Identifikasi Dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus (Seting Pendidikan Inklusif)*. Banjarmasin: Pustaka Banua, 2015.

Yuwono, Imam. "Penerapan Identifikasi, Asesmen Dan Pembelajaran Pada Anak Autis

Di Sekolah Dasar Inklusif" (n.d.).

